

**PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP
PERKEMBANGAN MUSIK MELAYU: STUDI KASUS MUSIK
MELAYU DELI DI KOTA MEDAN, 1970-2000**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**RAHMAH
NIM: 0602163056**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP
PERKEMBANGAN MUSIK MELAYU: STUDI
KASUS MUSIK MELAYU DELI
DI KOTA MEDAN, 1970-2000**

OLEH

**RAHMAH
NIM: 0602163056**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 18 Februari 2021**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001**

Pembimbing Skripsi II



**Rina Devianty, S.S, M.Pd
NIDN: 2008037101**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

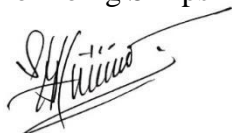
Nama : Rahmah
Nim : 0602163056
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan, 1970-2000

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Februari 2021

Pembimbing Skripsi I



Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001

Pembimbing Skripsi II



Rina Devianty, S.S, M.Pd
NIDN: 2008037101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan, 1970-2000”**, an. Rahmah Nim. 0602163056 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 18 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

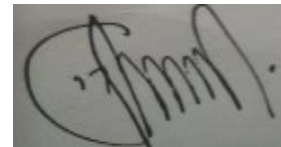
Medan, 18 Februari 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

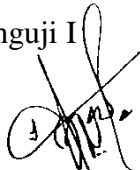
Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, MA
NIDN: 2026068602

Anggota

Penguji I




Franindya Purwaningtyas, MA
NIDN: 2013099001

Penguji II



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN: 2013067301

Penguji III



Drs. Syahrudin Siregar, MA
NIP: 196111241997031001

Penguji IV



Rina Devianty, S.S, M.Pd
NIDN: 2008037101

Medan, 18 Februari 2021
Mengetahui,
Dekan FIS UIN-SU



Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

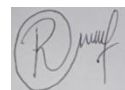
Nama : Rahmah
NIM : 0602163056
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 16 November 1998
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jl. Pinang Baris No. 42

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan 1970-2000”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Februari 2021
Yang membuat pernyataan



Rahmah
NIM: 0602163056

ABSTRAK

Rahmah, 2021. *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan, 1970-2000*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Budaya Asing dalam Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan 1970-2000”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah perkembangan musik Melayu di Kota Medan dan pengaruh budaya asing dalam perkembangannya serta pengaruh positif dan negatifnya terhadap masyarakat.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan cara datang langsung tempat penelitian, metode wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai langsung seniman dan tokoh yang mengetahui dan membantu penelitian, metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil data yang dibutuhkan dari buku-buku, jurnal dan skripsi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, di antaranya adalah Bapak Takari selaku sejarawan Melayu dan juga Dosen USU.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu musik Melayu memiliki perpaduan budaya asing yang terdapat pada alat dan aransemen musiknya yang disesuaikan dengan khas bergaya Melayu, serta lirik lagu yang mengandung syair tentang kehidupan sehari-hari dan penuh pesan moral, serta memberikan pengaruh bagi masyarakat Melayu maupun bagi suku lain khususnya di Kota Medan. Musik Melayu sudah mencapai puncak pada tahun 1970 dengan tanda banyaknya orkes Melayu yang tumbuh dan berkembang pada masa itu. Dan pada tahun 2000-an musik Melayu mengalami kemajuan teknologi dari segi peralatan alat musik maupun instrumen musik yang membuat khazanah musik Melayu lebih bewarna dan tidak kaku serta bervariasi dan memberikan suasana baru dalam musik Melayu.

Kata Kunci: Budaya Asing; Musik Melayu; Kota Medan.

ABSTRACT

Rahmah, 2021. *“The Influence of Foreign Culture on the Development of Malay Music: A Case Study of Deli Malay Music in Medan, 1970-2000”*. "Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

This research discusses “The Influence of Foreign Culture in the Development of Malay Music: Case Study of Deli Malay Music in Medan City 1970-2000. The main problem in this research is how the history of the development of Malay music in Medan City and the influence of foreign culture in its development and its positive and negative effects on society.

The type of method used in this research is qualitative research methods and uses an historical approach. Data collection techniques in this study through observation, interviews, and collecting documentation. The method of observation is done by coming directly to the place of research, the method of interviewing is done by directly interviewing artists and figures who know and help research, the method of documentation is carried out by taking data needed from books, journals and theses. There were informants in this study, including Mr. Takari as a Malay historian and a USU lecturer.

The results obtained from this study are Malay music has a blend of foreign cultures contained in the instruments and musical arrangements that are adapted to the typical Malay style, as well as song lyrics that contain lyrics about life everyday and full of moral messages, and give influence to the Malay community and to other tribes, especially in the city of Medan. Malay music has reached its peak in 1970 with a sign of the number of Malay orchestras that grew and developed at that time. and in the 2000 Malay music experienced technological advances in terms of musical instruments and musical instruments which made the repertoire of Malay music more colorful and less rigid and varied and gave a new atmosphere in Malay music.

Keywords: Foreign Culture; Malay Music; Medan city.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah sehingga hasil penelitian ini dapat penulis laporkan dalam bentuk skripsi berjudul **“Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan: 1970 – 2000”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Setelah melewati beberapa tahapan selama proses perkuliahan terutama dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan bantuan tersebut sulit bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor UIN Sumatera Utara beserta seluruh Wakil Rektor.
2. Bapak Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara beserta para Wakil Dekan.
3. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA, dan Bapak Dr. Jufri Naldo, MA, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam beserta seluruh Staf Jurusan.
4. Bapak Drs. Syahrudin Siregar, MA selaku pembimbing skripsi I dan Ibu Rina Devianty, S.S.,M.Pd selaku pembimbing skripsi II. Yang telah memberikan masukan ilmu, waktu, semangat serta pengarahan kepada peneliti untuk kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Zainul Fuad, Dr. Phil, MA selaku penasehat akademik, yang telah banyak memberikan motivasi kepada peneliti.

6. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan atas segala didikan dan bantuannya selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak Syaifuddin Lubis selaku seniman Musik Melayu, Bapak Drs. Muhammad Takari, M.Hum, ph.D selaku sejarawan dan juga Dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dan Bapak Ir. Tengku Reizan Ivansyah selaku Ketua Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid dan pengelola Istana Maimoon yang telah banyak membantu peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat peneliti yaitu Dona Ponja, Sida Wati Rambe, Nabila Dwisuda, Afsah Awaliyah, dan Dedek Ambar Wati. Serta seluruh teman pada Prodi Sejarah Peradaban Islam stambuk 2016.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna sebagaimana mestinya, dalam arti masih terdapat kekurangan dan kejanggalan baik teknik penulisan maupun subtansi yang diuraikan. Untuk itu peneliti mohon kritik dan saran untuk perbaikan dari pihak mana pun. Peneliti berharap, apa pun adanya semoga skripsi ini bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan sejarah musik Melayu dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, serta menjadi sumber informasi yang berguna bagi seluruh pembaca.

Wassalamualaikum wr.wb.

Medan, 18 Februari 2021

Penulis,

Rahmah

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Lembar Persetujuan Skripsi	i
Lembar Persetujuan Munaqasyah	ii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iii
Lembar Pernyataan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORITIS

8

A. Teori Perkembangan Musik di Indonesia	8
B. Konsep	9
C. Perkembangan Musik di Indonesia	11
D. Pengertian Musik Melayu	12
E. Sejarah Musik Melayu di Kota Medan	13
F. Masuknya Budaya Asing dalam Musik Melayu	17
G. Kajian Terdahulu.....	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

21

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Tahap-Tahap Proses Penelitian	22
D. Subjek Penelitian	23

E. Sumber Data	24
F. Instrumen Penelitian	24
G. Teknik Pengumpulan Data	25
H. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Identitas Masyarakat Melayu	33
C. Sejarah Perkembangan Kebudayaan Melayu di Kota Medan	35
D. Eksistensi Musik Melayu di Kota Medan	37
E. Pengaruh Budaya Asing dalam Musik Melayu	46
F. Pandangan Masyarakat Terhadap Musik Melayu	54
G. Nilai-Nilai dalam Musik Melayu	56
H. Pengaruh Positif dan Negatif Musik Melayu Terhadap Masyarakat di Kota Medan	56
I. Perubahan Musik Melayu dari Tahun 1970-2000.....	57
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
Daftar Pustaka	61
Lampiran	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Jumlah penduduk menurut Kecamatan di Kota Medan
Gambar 2	: Peta Kota Medan
Gambar 3	: Luas wilayah Kecamatan di Kota Medan tahun 2019
Gambar 4	: Jumlah penduduk Kota Medan berdasarkan jenis kelamin
Gambar 5	: Persentase penduduk di Kota Medan berdasarkan agama
Gambar 6	: Persentase penduduk di Kota Medan berdasarkan suku
Gambar 7	: Tema-tema pantun dalam lagu Melayu
Gambar 8	: Marwas
Gambar 9	: Kompang
Gambar 10	: Gong
Gambar 11	: Rebab
Gambar 12	: Serunai
Gambar 13	: Harmonika
Gambar 14	: Biola
Gambar 15	: Akordeon
Gambar 16	: Gambus
Gambar 17	: Rebana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan pola hidup yang hadir, dan dipraktikkan secara bersama oleh orang-orang di suatu tempat serta diwariskan secara turun-temurun. Budaya itu penting karena merupakan jati diri dari suatu bangsa ataupun kelompok. Seperti halnya dengan kesenian musik Melayu yang harus dilestarikan sebagai bagian dari bukti jati diri warga Melayu khususnya di Kota Medan. Oleh sebab itu, kebudayaan Melayu merupakan sebuah hal yang pasti melekat di dalam budaya orang-orang Melayu.

Kebanyakan warga Melayu memeluk agama Islam. Sebelum Islam datang, budaya Melayu merupakan budaya lokal yang berlandaskan pada keyakinan lokal dan Hindu (Isjoni, 2007: 55). Masuknya Islam di Nusantara mempengaruhi sedikit banyaknya pada masing-masing suku termasuk dengan suku Melayu yang berada di Pesisir Pantai Sumatera Timur. Orang-orang Melayu dikenal sebagai sebuah kelompok etnik yang toleran dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Kemudian, kebudayaan baru tersebut mereka elaborasi dengan kebiasaan asli mereka, dan menjadi kebudayaan Melayu. Setelah itu kebudayaan tersebut dikelola secara kreatif serta inovatif oleh masyarakat Melayu, sehingga setelah itu terbentuklah proses akulturasi yang dinamis antara kebudayaan luar yang masuk dengan kebudayaan masyarakat Melayu setempat.

Sejak abad ke- 13 M, orang- orang Melayu mengakui kalau dirinya sebagai seorang muslim. Masuknya Islam sebagai bagian dari bukti diri suku Melayu yang mempunyai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam khususnya masyarakat Melayu di Kota Medan (Rohani dan Achiriah, 2016: 104). Musik Melayu sangat berkaitan dengan musik Arab yang berlandaskan syariat Islam serta berkriteria bersih dari unsur kemaksiatan ataupun kemunkaran. Contohnya lagu yang berisikan syair- syair yang mempunyai kandungan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, motivasi untuk mencontoh akhlak Nabi, dan memperingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang, dan

melaksanakan yang diperintahkan. Hal ini termaktub di dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ
سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang menjaga keamanan, pemelihara keselamatan, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (Q.S. Al-Hasyr: 23).

Pada dekade tahun 70-an, musik gambus Arab mulai berkembang di Indonesia dan dilengkapi dengan berbagai instrument alat-alat musiknya yang lengkap (Luckman Cahaya, 1990: 72). Dalam penampilannya, orkes gambus biasanya menampilkan lagu-lagu yang berciri khas tentang agama, dengan irama dan melodi khas Timur Tengah. Jenis musik seperti ini sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia, dan biasanya ditampilkan pada acara-acara khusus.

Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa ada beberapa alat musik yang beliau perbolehkan untuk dimainkan, salah satunya adalah rebana. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ وَالْخَلِيلُ بْنُ عَمْرٍو قَالَا حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ خَالِدِ بْنِ
إِلْيَاسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ أَغْلُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْغُرَبَالِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami dan Al Khalil bin Amru keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Khalid bin Ilyas dari Rabi'ah bin Abu 'Abdurrahman dari Al Qasim dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Umumkanlah pernikahan ini, dan tabuhlah rebana" (HR. Ibnu Majah, Hadits No. 1885).

Hukum adat diatur bersumber pada hukum agama, hukum agama diatur bersumber pada Al- Qur'an. Antara adat istiadat dan agama saling mengisi satu dengan yang lain. Berkaitan dengan kesenian tradisional masyarakat Melayu, di mana segala sesuatunya yang terdapat di dalam kesenian itu harus sesuai dengan adat istiadat. Bagi orang-orang Melayu, Islam sudah menjadi pedoman hidup yang sempurna bagi mereka, Islam hadir mengisi segala lini kehidupan orang-orang Melayu yang kemudian menjadi dasar perilaku mereka (Bahar, 2012: 44). Seperti suku yang lain, masyarakat Melayu pula memiliki jenis musik yang bermacam-ragam dari budaya asing semacam peralatan perlengkapan musik yang digunakan dalam musik Melayu yakni gambus, biola, serunai, gong. Seni musik Melayu yakni salah satu hasil adopsi dari kebudayaan asing yang terus berkembang dan jadi salah satu bukti diri rumpun Melayu di Nusantara.

Musik Melayu pula mengalami permasalahan yang sama yakni masa globalisasi dan masuknya kebudayaan Barat yang sedikit banyak telah mempengaruhi minat masyarakat buat melindungi serta melestarikan kesenian tradisionalnya, khususnya para generasi muda. Masuknya budaya Barat sangat mengancam keberadaan kesenian tradisional. Oleh sebab itu sudah jadi kewajiban untuk masing-masing masyarakat untuk terus berupaya untuk melindungi serta melestarikan kebudayaan dan kesenian tradisional yang telah diturunkan kepada kita biar tidak punah ditelan oleh perkembangan zaman dan teknologi.

Melalui proses perkembangannya, musik Melayu sudah banyak dikolaborasi dengan instrumen, unsur, dan genre musik yang lain untuk kemudian dikemas dalam suatu kemasan yang menarik untuk diperdengarkan. Hal ini merupakan wujud inovasi yang dicoba dengan tujuan untuk dapat terus menjaga keberadaan dari kesenian tradisional tersebut. Dalam kesenian warga Kota Medan dihadapkan oleh beragam jenis kesenian yang menghiasai kehidupan warga Medan, di antaranya kesenian musik Melayu yang bergenre ala Timur Tengah. Pada sekitar tahun 1970-an, orkes-orkes Melayu mulai berkembang pesat di Kota Medan. Akibat dari timbulnya orkes Melayu ini membuat khazanah musik

Melayu di Kota Medan terus menjadi berwarna. Selaras dengan karakteristik khas budaya Melayu yang berlandaskan syariat Islam, pengaruh Arab sangat mencolok dalam pertumbuhan musik Melayu tersebut. Pada tahun 2000-an musik Melayu mengalami kemajuan teknologi dari segi peralatan alat musik maupun instrumen musik yang membuat khazanah musik Melayu lebih berwarna dan tidak kaku serta bervariasi.

Adapun ketertarikan penulis memilih judul penelitian ini, karena terkait dengan Kota Medan merupakan tanah Melayu dan identik dengan kebudayaan Melayu yang ada di Kota Medan dengan perpaduan budaya asing di dalamnya. Seperti halnya dalam musik Melayu sendiri, yang memiliki daya tarik yang unik untuk diteliti mulai dari alat musik hingga instrumen yang digunakan dalam musik Melayu. Menjadikan kesenian ini berkembang dari masa ke masa dan dengan adanya kemajuan modern seharusnya generasi muda bisa mendorong kemajuan dalam kesenian tradisional ini dan ikut serta dalam melestarikan budayanya sendiri.

Berkaitan dengan penelitian ini penulis hanya akan membahas sejarah musik Melayu, pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu serta dampak positif dan negatif musik Melayu terhadap masyarakat di Kota Medan. Musik khas Melayu memiliki nilai-nilai baik di dalamnya, sehingga jenis musik ini dapat diterima dengan cukup baik oleh orang-orang secara nasional. Dengan berbagai alasan tersebut, membuat penulis berkeyakinan untuk mengangkat judul penelitian dengan judul **“Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan 1970 - 2000”**.

B. Batasan Masalah

Dengan luasnya permasalahan yang penulis angkat, dan agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal. Maka penulis hanya membatasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini hanya seputar pada "*Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu Deli di Kota Medan, 1970-2000*". Dengan lingkup spasial Kota Medan dan lingkup temporal pada periode 1970-2000.

Lingkup temporal mencakup tahun 1970 sampai 2000. Tahun 1970 sebagai batas awal dipilih karena pada tahun tersebut musik-musik Melayu sedang mengalami masa kejayaannya, ditandai dengan munculnya berbagai penyanyi Melayu dan orkes-orkes Melayu. Sementara itu, tahun 2000 sebagai batas akhir dipilih, karena pada tahun tersebut identitas musik Melayu tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, mulai digantikan dengan munculnya berbagai macam teknologi musik yang menggantikan peran alat musik tradisional Melayu. Lingkup spasial mencakup Kota Medan, karena pada periode tersebut Medan menjadi sebuah kota terpenting dan pusat budaya. Apalagi, Kesultanan Deli saat itu menjadi penguasa di wilayah yang saat ini menjadi Kota Medan. Itulah alasan mengapa penulis mengambil Kota Medan sebagai lingkup spasial penelitian ini.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ada atau tidaknya pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu di Kota Medan.
2. Ada atau tidaknya pengaruh positif dan pengaruh negatif budaya asing dalam musik Melayu di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, musik Melayu memiliki pengaruh budaya asing yang sangat unik dalam iramanya sehingga didapati rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah musik Melayu di Kota Medan?
2. Bagaimana masuknya budaya asing terhadap musik Melayu di Kota Medan?
3. Bagaimana pengaruh positif dan negatif musik Melayu terhadap masyarakat di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah musik Melayu di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui masuknya budaya asing terhadap musik Melayu di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif musik Melayu terhadap masyarakat di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki manfaat yang dihasilkan oleh penelitian, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan teori. Dalam penelitian ini, setidaknya memiliki empat manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebagai sarana informasi dan pengetahuan bagi peneliti mengenai sejarah tradisional khususnya sejarah musik Melayu.
2. Sebagai bahan pengetahuan perkembangan dan eksistensi budaya asing dalam musik Melayu.
3. Melengkapi penelitian yang sudah ada, dan menjadi bahan rujukan baru bagi penelitian lain yang hendak mengambil tema penelitian yang sama.
4. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Melayu tentang kekayaan budayanya, sehingga menimbulkan rasa mencintai budaya milik sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyajikan dan penulisan penelitian ini, supaya memudahkan penjelasan terkait isi dari penelitian ini. Penulis menyusun laporan penelitian ini ke dalam lima bab, yang berisi sebagai berikut:

Bab I: membahas tentang Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: membahas tentang Landasan Teoritis, meliputi teori sejarah musik Melayu, pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu, dan pengaruh positif dan negatif musik Melayu terhadap masyarakat di Kota Medan, kajian terdahulu.

Bab III: membahas tentang Metodologi penelitian, meliputi metode dan pendekatan penelitian (heuristik, kritik sumber, historiografi, interpretasi), tahap-tahap penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian (Sumber primer dan sumber sekunder), instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: membahas tentang Pembahasan, meliputi jawaban dari semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah.

Bab V: membahas tentang Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran berisi pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu di Kota Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Perkembangan Musik di Indonesia

Sebagai negeri yang kaya akan beragam jenis suku dan bahasa, tak heran Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu jenis kesenian yang sangat banyak dimiliki oleh Indonesia adalah senin musik. Jenis kesenian ini memiliki perkembangan yang sangat signifikan, namun seiring berjalannya waktu keberadaanya mulai tergantikan oleh kehadiran musik modern.

Indonesia mempunyai keragaman budaya yang terjadi muncul dari berbagai macam peristiwa penting, dan menjadi dasar jati diri bangsa ini. Berkembangnya musik pada era sekarang membuat musik tradisional tergusur padahal musik tradisional sangat penting untuk dilestarikan, di dalam syair musik tradisional banyak pesan dan makna yang berharga dan penting. Namun peminat musik tradisional semakin lama semakin berkurang.

Sejarah seni musik di Indonesia penting untuk dilestarikan oleh sebab itu pentingnya khazanah musik nasional di Indonesia khususnya di Medan selain sebagai sarana edukasi dan rekreasi musik juga dapat digunakan sebagai media inovasi musik-musik daerah agar tetap berkembang dan dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan seni musik daerah. Sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa seni di Indonesia itu unik dan sebagai pengingat nenek moyang kita karena bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai jasa para pendahulunya.

Musik merupakan jenis kesenian yang mengkaji dan menentukan berbagai jenis suara menjadi nada-nada yang dapat dipahami manusia (Banoë, 2003: 288). Menurut Jamalus (1988), musik ialah sebuah karya seni yang berbentuk kumpulan musik, untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran menjadi sebuah harmoni yang indah. Sementara itu menurut Soeharto (1992), musik ialah pengekspresian sebuah ide atau gagasan melalui unsur bunyi berupa melodi atau irama, degan unsur-unsur pendukung lainnya.

Menurut pendapat lain, musik ialah sebuah nada atau suara yang disusun dengan indah sehingga menghasilkan irama yang harmonis. Sementara menurut Hardjana (2003), musik adalah sebuah permainan yang mengambil bunyi sebagai unsur utamanya. Musik adalah sebuah ruang bunyi yang bernilai. Di dalam ruang tersebutlah semua bunyi saling bersinggungan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan musik ialah sebuah jenis kesenian yang muncul dari pikiran dan perasaan yang dapat dipahami oleh manusia lainnya. Musik hadir sebagai sebuah nada atau irama yang diatur dengan sedemikian rapi sehingga menghasilkan sebuah irama yang harmonis untuk dinikmati.

B. Konsep

1. Akulturasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi diartikan sebagai pengelaborasi beberapa unsur yang muncul dan saling berpengaruh. Dalam kontak tersebut, sering terjadi perkembangan budaya oleh masyarakat tertentu. Dalam prosesnya kemudian, benturan tersebut akan menghasilkan pengaruh yang baik dan buruk, sebagai resiko dari percampuran tersebut.

Akulturasi hadir berbarengan adanya unsur-unsur kebudayaan lainnya yang tumbuh karena perubahan keadaan. Akulturasi percampuran beberapa kebudayaan yang dapat tumbuh secara berdampingan tanpa menghilangkan yang satu dengan yang lainnya. Percampuran beberapa unsur kebudayaan tersebut terjadi secara pelan dan selaras. Dapat dipahami bahwa, akulturasi merupakan sebuah proses alamiah, antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya yang sama-sama berhadapan dengan unsur kebudayaan baru.

Sementara menurut beberapa ahli, akulturasi ialah sebuah gejala yang hadir sebagai hasil ineraksi beberapa kelompok masyarakat yang memiliki beberapa kebudayaan yang berbeda, namun melakukan interaksi secara terus-menerus, sehingga akan menghasilkan sebuah bentuk kebudayaan yang baru yang menjadi kebudayaan asli dari salah satu kelompok atau lebih (Haryoso, 1998:4). Akulturasi merupakan penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang berbeda,

namun bersatu sehingga menghasilkan unsur-unsur kebudayaan baru tanpa merubah identitas budaya aslinya. Dalam perkembangannya, unsur budaya asing yang baru masuk tersebut akan diterima dan dilaksanakan sebagai sebuah kebiasaan yang baru oleh masyarakat aslinya (Koentjaraningrat, 2015:202).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akulturasi merupakan proses penggabungan dua unsur kebudayaan atau lebih yang tidak bertengangan dengan budaya aslinya. Hal ini dapat kita lihat pada jenis kesenian Melayu yang mendapatkan pengaruh budaya dari unsur luarnya. Akulturasi tersebut menjadi hal yang sangat unik sehingga membuat semakin kaya kebudayaan Melayu.

2. Musik

Musik ialah ilmu atau seni merancang sebuah nada atau suara dengan sistematis, perpaduan, dan hubungan yang akan menghasilkan suara yang indah dan berkesinambungan. Menurut pendapat lain, musik diartikan sebagai sebuah hasil karya seni dalam bentuk suara atau bunyi, yang berasal dari pikiran dan perasaan penciptanya dan membentuk tatanan struktur yang harmonis (Jamalus, 1988:1-2). Namun ada lagi ahli yang berpendapat, bahwa musik adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang penggabungan irama dari nada-nada, baik berupa vokal maupun instrumental, yang menjadi perwujudan ekspresi dari hal yang diungkapkan (Bahari, 2008:55).

Di masa sekarang, musik sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Bagi penikmatnya, musik merupakan ungkapan perasaan yang diungkapkan lewat perantara musik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa musik adalah sebuah karya yang dihasilkan dari pemikiran atau gagasan yang dapat dinikmati oleh seluruh manusia, salah satunya musik Melayu yang penulis kaji di dalam penelitian ini.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah penggabungan sebuah kebudayaan dibarengi dengan hilangnya kebudayaan aslinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang baru.

Sementara menurut pendapat ahli, asimilasi ialah percampuran kebudayaan asli dengan kebudayaan baru yang disebabkan adanya interaksi di antara keduanya, sehingga menghasilkan budaya baru dari hasil percampurana tersebut. Penggabungan dua unsur kebudayaan tersebut akan membentuk sebuah karakter baru pada masyarakat yang mengalaminya (Koentjaraningrat, 2009:221). Jadi dapat kita pahami, masuknya unsur-unsur budaya asing ke dalam kebudayaan Melayu, tidak terlepas dari interaksi antara masyarakat Melayu asli dengan para pedagang yang datang ke Sumatera Timur untuk berdagang.

C. Perkembangan Musik di Indonesia

Musik hadir ke Nusantara diperkirakan sudah sejak masa masuknya agama Hindu-Buddha. Musik yang tumbuh dan berkembang di Nusantara sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh orang-orang Indonesia, baik dari isi maupun iramanya. Sebelum masuknya agama Hindu-Buddha ke Nusantara, musik dijadikan sebagai sarana perayaan ritual masyarakat setempat. Pada masa tersebut, alat musik yang digunakan masih sangat sederhana dan berasal dari alam, salah satunya bambu. Setelah agama Hindu-Buddha masuk, musik mulai digunakan oleh penguasa lokal sebagai hiburan di istana-istana mereka, bukan hanya untuk upacara tertentu saja.

Pasca masuknya agama Islam ke Nusantara, kehadiran para pedagang arab ke Nusantara juga dibarengi dengan diperkenalkannya jenis alat-alat musik baru yang berciri khas Timur Tengah, seperti: gambus, rebana, dan rebab. Kehadiran alat-alat jenis baru ini menambah kekayaan Indonesia pada bidang kesenian tersebut. Kemudian, setelah masuknya kolonialisasi ke Nusantara, kehadiran mereka juga memberikan dampak yang besar pada bidang musik di daerah ini. Para pedagang yang datang ke Indonesia ini juga memperkenalkan penduduk lokal dengan jenis-jenis musik baru yang lebih moder, seperti: biola, gitar, piano, drum, dan lain sebagainya.

Pada periode ini, masyarakat Indonesia mendapatkan perkembangan kesenian musik modern yang hadir dengan memadukan unsur-unsur budaya baru dengan musik khas Indonesia. Sebagai contoh musik dangdut, musik ini merupakan genre

musik yang memadukan jenis musik asli India dengan musik Melayu. Perkembangan kesenian musik di Indonesia selalu terikat dengan media massa yang juga ikut berkontribusi secara besar dalam perkembangannya. Media massa di Indonesia juga ikut mengalami perubahan besar, mengikuti perkembangan zaman dan juga teknologi yang semakin berkembang mulai dari perlengkapan musik, alat pemutar lagu serta industri musiknya (Denny, 2015: 2-3).

D. Pengertian Musik Melayu

Musik merupakan hasil perenungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk nada yang indah dan memiliki keharmonisan. Musik adalah jenis kesenian yang sangat dekat dengan manusia. Sejak kecil, manusia sudah familir dengan syair-syair yang dinyanyikan oleh orangtuanya. Pada masa anak-anak, seorang bocah kecil juga tertawa dengan begitu lepas untuk mengisi hari-harinya. Kalau kita amati, musik sudah menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa musik bisa dinikmati oleh semua orang.

Salah satu jenis musik yang banyak digemari oleh khalayak ramai adalah musik Melayu. Jenis musik ini merupakan cerminan ekspresi perasaan yang dihasilkan dari bunyi yang teratur. Bagi masyarakat Melayu, musik dibagi menjadi tiga, yaitu jenis musik vokal, instrumental, dan gabungan keduanya. Jenis alat musik yang paling sering digunakan untuk mengiringi musik-musik Melayu ialah; kompang; marwas; gendang; akordeon; dan lain sebagainya. Alat-alat musik tersebut memunculkan bunyi suara yang indah dan unik.

Setiap kesenian sangat mempengaruhi kehidupan setiap etnik yang ada di Indonesia, tidak terkecuali etnik Melayu. Musik memiliki peran yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan tradisi Melayu. Beberapa contoh penggunaan tradisi Melayu dalam acara-acara penting ialah: penyambutan tamu negara, acara hiburan rakyat, dan jenis hiburan lainnya. Dalam budaya Melayu, penyambutan dan penghormatan terhadap tamu merupakan budaya yang sangat penting. Karena bagi masyarakat Melayu, hubungan silaturahmi dan persaudaraan menjadi aspek terpenting dalam hidup.

E. Sejarah Musik Melayu di Kota Medan

Musik Melayu ialah genre musik tradisional yang paling banyak dijumpai di sekitaran Semenanjung Melayu, khususnya Sumatera Timur (penyebutan Sumatera Utara dahulu). Jenis musik ini diperkirakan sudah hadir di Asia Tenggara sejak abad ke-6 M. Pada dasarnya, jenis musik ini berakar pada jenis musik khas Timur Tengah yang dikenal dengan nama kasidah, yang hadir di wilayah ini akibat dari interaksi perdagangan (Muhardi, 2016: 31).

Pada pertengahan abad ke-20 M, lahir jenis musik Melayu khas dari Kesultanan Deli. Jenis musik ini memiliki tampilan dan pola permainan yang tidak jauh berbeda dengan akar musik kasidah. Dalam perkembangannya, jenis musik ini tidak hanya menampilkan syair-syair, namun juga dibarengi dengan musik pengiring dan tarian khas Melayu lainnya. Hal unik dalam aliran musik ini ialah terdapat pada komposisi dari lirik dan syair lagunya, yang banyak berisi tentang nasehat, dan kehidupan sehari-hari, yang dinyanyikan dengan nyanyian khas Melayu yang kaya akan cengkok.

Proses akulturasi musikal menjadi tak terhindarkan oleh bangsa asing, Melayu diperkenalkan dengan alat musik gambus serta tangga nada (Maqam). Di tangan orang Melayu alat musik ini dikreasikan menjadi zapin, hadrah, marhaban, serta kasidah. Di Kota Medan sendiri genre musik Melayu bernuansa Islam mulai berkembang pesat, ini ditandai dengan bermunculan orkes-orkes Melayu yang berirama Padang Pasir pada tahun 70-an.

Menurut masa lahirnya dan alat musik apa yang digunakan untuk mengirinya, kemudian dapat kita bagi menjadi tiga jenis musik Melayu yang ada di Kota Medan, yaitu sebagai berikut:

- a. Melayu asli, berisikan hanya pukulan gendang dan rebana, diperkirakan hadir sekitar tahun 635-1600 M.
- b. Melayu tradisional, berisi alat musik pukul seperti gong, rebanan, dll, diperkirakan hadir sekitar tahun 1800-1940 M.

- c. Melayu modern, tetap menggunakan alat musik tradisional, namun dipadukan dengan alat musik modern, seperti biola, akordeon, dll, diperkirakan hadir pasca tahun 1950-an (Sinar, 1990: 3).

1. Ciri Khas Lagu Melayu

Genre musik Melayu memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri. Biasanya, jenis musik ini dikategorikan ke dalam jenis nada pentatonik, heptatonik, dan diatonik. Dengan jenis nada tersebut, musik-musik Melayu sangat terpengaruh dengan jenis nada yang berasal dari India dan Timur Tengah. Dalam menyanyikannya, jenis nada ini terdapat sebuah teknik yang dikenal dengan istilah cengkok. Dalam menyanyikannya, lagu-lagu Melayu juga dilantunkan dengan gaya mendayu-dayu (Takari dan Dewi, 2008:13). Karena hal tersebutlah para pendengar lagu-lagu Melayu akan merasakan kesyahduan ketika mendengarkan musiknya. Selain itu, lagu Melayu juga memiliki beberapa ciri. Berikut penulis sajikan ciri-ciri tersebut:

- a. Memiliki cengkok dalam setiap lagunya.
- b. Lirik lagunya rata-rata berisi tentang percintaan, persahabatan, nasehat, dan nilai-nilai sosial yang kaya akan bahasa sastra.
- c. Banyak berisi pesan-pesan moral dan kebaikan.

Berikut contoh syair lagu Melayu.

Sri Mersing

Guruh berbunyi aduhai kilat bersabung

Musafir harap turunlah hujan

Guruh berbunyi hai kilat bersabung

Musafir harap hujan turunlah hujan

Haus dan lapar jantung membakar jantung

Aduhai sayang seteguk air lah sayang, seteguk air mohon berikan

Haus dan lapar jantung membakar jantung

Aduhai sayang seteguk air lah sayang, seteguk air mohon berikan

Makna yang terkandung di dalam lirik lagu Sri Mersing ialah tentang seorang pengembara yang berhadap keselamatan di dalam pengembaraannya. Kemudian juga terkandung pesan bahwa sebagai manusia harus siap dalam menghadapi semua tantangan. Selain itu, dalam lirik ini juga terkandung bahwa fisik yang dimiliki oleh setiap orang bukan menjadi dasar alasannya.

Tanjung Katung

Tanjung katung airnya biru

Tempat nak dara mencuci muka

Tanjung katung airnya biru

Tempat nak dara mencuci muka

Lagi sekampung hatiku rindu

Konon lah pulak mata jauh di mata

Lagi sekampung hatiku rindu

Konon lah pulak mata jauh di mata

Tanjung katung air nya tenang

tempat nak dara mencuci kain

Tempat jatuh lagi dikenang,

konon lah pulak tempat bermain

Makna yang dapat di ambil dari syair lagu Tanjung Katung ini adalah tentang seorang yang merindukan kampung halamannya. Terdapat makna lain juga bahwa sekecil apapun jasa orang terhadap kita, janganlah sampai lupa.

Doa Dalam Irama

Oh tuhan berilah kami hidayah

Dalam mengharungi lautan

Oh tuhan berilah kami hidayah

Dalam mengharungi lautan

Jauhi kami dari tipu dan daya

Hindari kami setiap hasutan

Jauhi kami dari tipu dan daya

Hindari kami setiap hasutan

Oh tuhan beri kami pertolongan

Dikala menempuh bukit dan karang

Oh tuhan beri kami pertolongan

Dikala menempuh bukit dan karang

Letakkan lah kami dalam golongan

Orang orang yang engkau ridhoi

Letakkan lah kami dalam golongan

Orang orang yang engkau ridhoi

Oh tuhan terimalah mohon dan pinta

Serangkum doa dalam kata kata

Oh tuhan terimalah mohon dan pinta

Serangkum doa dalam kata kata

Kasihilah dua ibu bapak tercinta

Yang telah lama hilang dari mataku

Kasihilah dua ibu bapak tercinta

Yang telah lama hilang dari mataku

Akhirnya kami menadah tangan

Mengharap kasihmu sepanjang masa

Akhirnya kami menadah tangan

Mengharap kasihmu sepanjang masa

Jauhi kami dari tiap rintangan

Hindari diri kami berputus asa

Jauhi kami dari tiap rintangan

Hindari diri kami berputus asa

Makna yang dapat di ambil dari syair lagu Doa Dalam Irama ini adalah tentang memohon petunjuk hidup pada sang pencipta, memohon ampun atas segala perbuatan.

F. Masuknya Budaya Asing dalam Musik Melayu

Awal kedatangan musik gambus ke wilayah Indonesia berbarengan dengan datangnya Islam ke wilayah ini. Dengan masuknya jenis musik ini, membuat semakin berwarna jenis musik yang ada di Indonesia, terutama yang memuat pesan-pesan keislaman. Alat musik ini pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang yang datang dari wilayah Arab ke Indonesia dari wilayah pesisir. Di saat yang bersamaan, kehadiran mereka juga dengan maksud untuk menyebarkan agama Islam.

Dalam genre musik Melayu, alat musik gambus sangat sering digunakan sebagai pengiringnya. Gambus dimainkan dengan cara dipetik seperti gitar. Kedatangan gambus sendiri di Indonesia berbarengan dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Dalam perkembangannya, gambus sudah dianggap menjadi alat

musik khas dari Melayu. Bagi masyarakat khas Deli, dahulu gambus dijadikan sebagai alat musik pengiring utama dalam setiap pertunjukan.

Musik gambus adalah jenis musik yang hadir dengan memainkan musik-musik khas Timur Tengah. Musik gambus adalah jenis alat musik yang dalam pertunjukannya berikan tentang syair-syair dan nasehat tentang agama. Kebanyakan syair musik gambus menceritakan tentang kebesaran Tuhan, dan ajaran-ajaran lainnya yang berasal dari Islam. Oleh sebab itu, jenis musik ini dapat memberikan kesan tenang dan bahagia ketika mendengarnya. Ciri-ciri musik ini sering menyampaikan hal-hal berbau nasehat dan keagamaan (Indrawan, 2012:1).

Musik gambus di Indonesia dikenal dengan istilah irama khas Padang Pasir yang bernuansa Islam. Dalam perkembangannya, musik gambus mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke-19 M, bersamaan dengan kedatangan para pendatang dari Hadramaut, Yaman. Pada awalnya, musik gambus hanya dijadikan sebagai sarana dakwah oleh para mubaligh yang datang dari Arab. Namun dalam perjalanannya, musik ini berubah menjadi sebuah hiburan yang digemari masyarakat. Maka decade tahun 1940-60 an, musik gambus menjadi hiburan masyarakat, terutama dalam acara-acara penting seperti pernikahan.

Musik bernuansa Islam ini kemudian berkembang di berbagai wilayah di Indonesia dengan munculnya orkes-orkes gambus yang ada di beberapa wilayah seperti Sumatera dan Jawa. Pada tahun 1970-an di Sumatera Utara berdiri orkes gambus yang cukup populer pada masa itu yaitu Orkes Gambus El-Surayya yang dipimpin oleh H. Ahmad Baqi, lagu-lagu yang sering disajikan oleh orkes gambus ini bernuansa irama Padang Pasir (Putra, 2008: 77). Satu hal yang perlu kita ketahui, ada terdapat perbedaan antara gambus sebagai alat musik dan orkes, yaitu sebagai berikut: (1). Gambus merupakan sebuah alat musik instrumen tradisional yang memiliki kemiripan dengan biola, gitar, gendang, dan sebagainya, (2). Merupakan sebuah kelompok pemain musik yang bergabung dengan memainkan beberapa jenis alat musik secara berbarengan. Biasanya, lagu-lagu yang dibawakan bercirikan Timur Tengah dan syair-syair tentang salawata.

Pada umumnya, musik-musik Melayu bersisi pesan-pesan agama Islam. Musik ini kemudian hadir dengan perpaduan antara budaya dan agama yang menghasilkan sebuah musik jenis baru yang memiliki karakter dan ciri khas yang unik (Sinar, 1998:12-13). Pada sekitar akhir abad ke-19 M, orang-orang asal Arab datang ke Indonesia dengan membawa berbagai kebudayaan mereka dari tanah Arab, salah satunya musik gambus. Kehadiran mereka mempengaruhi musik tradisional khas Melayu yang berisikan syair-syair khas gurindam dan jenis lainnya.

Pengaruh budaya Arab dalam musik Melayu dapat kita saksikan dari bannyaknya kesamaan budaya dan karakter, antara orang Arab dan Melayu, yaitu sama-sama mudah menerima kebudayaan dari luar, namun asal sesuai dengan syariat Islam yang mereka yakini. Dengan masuknya Islam ke Kota Medan, semakin menguatkan adanya hubungan antara budaya Melayu dan Arab. Pengaruh Arab paling dominan di musik Melayu dapat kita amati pada alat musik dan jenis lagu. Lagu Arab dan lagu Melayu sama-sama memiliki ciri khas dalam hal cengkok.

Kehadiran musik Gambus dapat ditelusuri melalui masuknya Islam di kawasan Melayu. Masuknya musik gambus di Sumatera disebabkan oleh adanya hubungan dagang antara kerajaan Melayu Aru yang berpusat di Deli dengan pedagang-pedagang Arab. Dari sini, kontak budaya terus berkembang sehingga melahirkan bentuk-bentuk kesenian baru. Fungsi dimainkannya alat musik gambus ini ialah sebagai pembawa melodi dalam sebuah ansambel musik Melayu.

G. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini penulis melakukan pembacaan terhadap berbagai macam sumber yang dapat mendukung penelitian yang sedang penulis laksanakan. Dalam penelitian ini, penulis banyak mencari sumber dari berbagai buku, artikel, jurnal, dan berbagai macam penelitian lain yang relevan. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan utama penulis yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Takari pada tahun 2005 dalam tulisannya berjudul *"Komunikasi dalam seni pertunjukkan Melayu"*. Jurnal ini menjelaskan

bahwa seni pertunjukkan merupakan sebuah tradisi dalam dunia Melayu yang diturunkan secara turun-temurun. Komunikasi dalam seni pertunjukkan dunia Melayu selalu berkaitan erat dengan aspek sejarah. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, fokus penelitian ini berfokus pada sejarah musik Melayu yang ada di Kota Medan.

2. Bambang Eka Putra pada tahun 2008 dalam tulisannya berjudul "*Orkes Melayu El Surayadi Kota Medan (1977-1990)*". Skripsi ini menjelaskan mengenai awal berdiri dan kemunduran musik irama Padang Pasir karya yang ada di Kota Medan. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu peneliti akan membahas mengenai perkembangan musik Melayu di Kota Medan.
3. Fajri Muhandi pada tahun 2016 dalam tulisannya berjudul "*Deskripsi Pertunjukkan Musik oleh Grup Al-Aulia Rentak Melayu di Kota Medan*". Dalam penelitian ini dijelaskan tentang pertunjukan musik Melayu yang ada di Sumatera Utara, yang banyak terpengaruh dengan budaya India dan Arab. Hal yang membedakan dengan penelitian ini, kalau penelitian ini lebih memfokuskan pada unsur asing yang mempengaruhi musik Melayu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam menggarap penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah untuk menjawab permasalahannya. Menurut Daliman (2018) metode sejarah adalah sebuah aturan sistematis dalam sebuah upaya menggabungkan sumber-sumber sejarah, mengamatinya dengan ketat, dan menyajikan hasil-hasil temuannya dalam bentuk tulisan. Sementara pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosial, karena objek utamanya adalah masyarakat Melayu yang ada di Kota Medan.

Dalam penggunaannya, metode sejarah memiliki empat langkah aturan yang dilakukan, berikut penulisan sebutkan keempat langkah tersebut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber apapun yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diambil. Menurut Abdurrahman (1999), setidaknya ada dua sumber utama dalam metode sejarah, yaitu: pertama sumber tulisan, yaitu semua hal dalam bentuk laporan tertulis yang memiliki data yang terkait dengan sejarah. Dalam hal ini, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnan, arsip, majalah, surat kabar, dll, yang sesuai dengan penelitian ini. Kedua sumber lisan, yaitu ucapan dan kata-kata yang disampaikan oleh pelaku atau saksi sejarah pada masa lalu. Terkait hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan para budayawan Melayu dan beberapa para pemain musik Melayu yang aktif bermain sampai tahun 2000-an, dan mengamati video-video musik khas Melayu sejak tahun 1970 sampai 2000-an.

2. Verifikasi (Kritik)

Tahap ini merupakan penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, dilakukan dua kritik penilaian terhadap data yang telah ada, yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal yaitu pengujian terhadap isi sumber yang ada, apakah sumber tersebut

sesuai atau tidak. Sementara kritik eksternal yaitu pengujian terhadap keotentikan sumber berdasarkan usia dan bahannya (Sjamsudin, 2012:103). Tahap kritik dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang ada apakah relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Abdurrahman, 2007:99).

3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap ini dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian data tersebut dikumpulkan sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah yang kemudian diseleksi, disusun, dan dianalisis sesuai dengan kronologis sejarah yang sedang diteliti.

4. Historiografi (Penulisan)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam menggunakan metode sejarah, yaitu melakukan penulisan secara deskriptif-analisis, sistematis, dan kronologis. Penulisan (historiografi) adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahapan guna memberikan pemahaman tentang sejarah. Penulisan ini berguna untuk merkonstruksi peristiwa sejarah yang ada di masa lalu berdasarkan data-data yang diperoleh. Penulisan sejarah juga harus menggunakan bahasa dan istilah sederhana yang dapat dipahami semua orang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau kelompok tertentu. Sumber data diperoleh dari penelitian lapangan dan studi literatur. Selain itu, penulis juga mencari bahan video-video yang berkaitan dengan perkembangan musik Melayu dari tahun 1970 sampai tahun 2000. Penelitian ini dilakukan di sekitaran Kota Medan, dalam waktu penelitian antara bulan Juli-September 2020. Penulis memilih lokasi ini, karena di daerah ini penduduknya mayoritas masyarakat Melayu.

C. Tahap-Tahap Proses Penelitian

Ada beberapa tahapan dalam penelitian yang akan diteliti, tahapan tersebut ialah:

- a. Menentukan judul penelitian.
- b. Menganalisis masalah yang akan diangkat.
- c. Membuat batasan masalah penelitian.
- d. Membuat rumusan masalah penelitian.
- e. Survei ke lokasi penelitian.
- f. Mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara kepada narasumber.
- g. Mencatat hal-hal terpenting saat wawancara dimulai dengan narasumber dan selebihnya menggunakan alat rekaman.

D. Subjek Penelitian

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, sebaiknya dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Untuk memperoleh sumber informasi yang kredibel, maka perlu mencari informan yang memiliki kredibilitas dan berkompeten terkait topik yang dibutuhkan informasinya. Maksud dari subjek penelitian adalah objek, lokasi, atau benda yang penulis amati selama proses penelitian. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis memiliki pertimbangan tersendiri terkait kriteria dari subjek penelitian yang akan penulis lakukan observasi (Arikunto, 2006:145). Subjek atau informan dalam penelitian ini antara lain merupakan aktivis-aktivis Melayu yang masih aktif sampai tahun 2000.

NO	Nama	Jabatan	Tanggal lahir	Umur
1.	Syaifuddin Lubis	Seniman musik Melayu	22 Agustus 1975	45 Tahun
2.	Drs. Muhammad Takari, M.Hum, ph.D	Sejarawan Melayu	21 Desember 1965	55 Tahun
3.	Ir. Tengku Reizan Ivansyah	Ketua Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid	08 Maret 1968	52 Tahun

E. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk mengetahui dari mana data mengenai penelitian ini diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu:

1. Sumber Utama (Primer)

Sumber utama (primer) adalah sumber yang berasal dari kesaksian seorang pelaku atau tokoh sejarah yang menyaksikan langsung kejadian tersebut dengan panca inderanya langsung yang kemudian ia ceritakan. Sumber data ini diperoleh dari melakukan pengamatan secara langsung (Gottschalk, 2008:43). Dalam memperoleh data tersebut, penulis melakukan observasi di sekitaran Kota Medan dan wawancara dengan informan yang kredibel.

2. Sumber Pendukung (Sekunder)

Data pendukung yang penulis temukan untuk penelitian ini berasal dari buku, jurnal, surat kabar, dan karya-karya ilmiah lainnya, yang membahas tentang Pengaruh Budaya Asing dalam Perkembangan Musik Melayu. Untuk mendapatkan data tambahan, penulis juga mengunjungi beberapa sumber kepustakaan seperti: perpustakaan UIN-SU, UNIMED, USU, perpustakaan daerah, taman baca Luckman Sinar, dan tempat-tempat lainnya. Selain itu, penulis telah mengumpulkan sumber dari koleksi pribadi dan mencari di media-media online artikel tentang sumber yang relevan dengan penelitian. Mengamati video musik Melayu dari tahun 1970 sampai tahun 2000 guna mencari tahu perkembangan musik Melayu yang terjadi pada masa tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Dalam membantu pencarian hasil penelitian, penulis menggunakan instrument atau alat yang berguna untuk menunjang penelitian ini, adapun hal-hal yang penulis lakukan, yaitu:

1. Hal utama dari penelitian ini adalah diri penulis sendiri. penelitian sebagai instrument tambahan dapat terhubung dengan informan yang paham dan dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Menyiapkan kerangka pertanyaan wawancara, agar nantinya tidak kebingungan dalam menanyakan pertanyaan penelitian dan nantinya agar tidak melebarnya atau tidak sesuai dengan penelitian ini.
3. Catatan, kamera, rekaman, dalam pengumpulan data tersebut maka penulis menggunakan catatan untuk mempermudah penulis mengumpulkan data, sedangkan kamera untuk foto yang ingin dilampirkan sebagai dokumentasi laporan penelitian, dan rekaman untuk memperjelas wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

G. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang sedang diteliti seperti: sejarah musik Melayu, perkembangan dan pengaruh budaya asing terhadap musik Melayu. Melakukan penelitian dengan maksud mencari pengetahuan dalam gagasan yang didapat dari hasil penelitian lapangan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu Pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu di Kota Medan.

b. Wawancara

Alasan penulis memilih data dari wawancara ini dikarenakan dengan wawancara penulis bisa langsung mengetahui informasi secara langsung dan juga penulis juga bisa mengetahui bagaimana apresiasi dan pendapat narasumber mengenai sejarah dan pengaruh budaya asing terhadap musik Melayu di Kota Medan.

c. Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang berbentuk cetak atau tertulis. Kemudian, data-data yang ada tersebut penulis interpretasikan dan pahami apakah semua sumber tersebut sesuai dengan penelitian yang sedang penulis teliti ini.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh agar mendapatkan hasil yang akurat. Terdapat empat langkah, yaitu:

- a. Mengelompokkan hasil data, semua data yang sudah terkumpul baik itu hasil Observasi, Wawancara, maupun mencari Literatur yang kemudian dikelompokkan dengan sesuai topik yang akan diteliti.
- b. Menganalisis data, dengan cara deskriptif yang mana menguraikan secara jelas tentang masjid Jamik yang berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara maupun literatur yang mengenai topik yang akan diteliti.
- c. Setelah menganalisis data maka penulisan yang terkait dengan masalah lebih mendalam agar suatu penelitian tersebut memperoleh jawaban-jawaban yang tidak terjawab dengan baik yang dituangkan ke dalam bab pembahasan.
- d. Maka setelah itu menarik kesimpulan pada pokok masalah yang diteliti yang kemudian disusun dalam laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sejarahnya, wilayah yang saat ini menjadi Kota Medan dahulu adalah bekas wilayah dari Kesultanan Deli. Demografis Kota Medan dahulu adalah tanah berawa dengan luas sekitar $\pm 4.000 \text{ m}^2$. Kota Medan dilintasi oleh beberapa aliran sungai besar, yang semuanya bermuara ke Selat Malaka. Diceritakan bahwa perkampungan Medan pada awalnya dibuka oleh orang Karo yang datang dari dataran tinggi bernama Guru Patimpus. Namun setelah kedatangan orang-orang Belanda ke wilayah ini, namanya menjadi Medan-Deli karena terkait dengan penguasa lokal pada saat itu. Pascakemerdekaan, nama Medan-Deli lama-kelamaan mulai berubah dan akhirnya lenyap dan kurang populer sampai saat ini (BPS Kota Medan, 2019).

Asal-usul nama Medan sampai saat ini masih diperdebatkan. Namun menurut beberapa sumber, nama Medan berasal dari bahasa India Maidan yang berarti tanah yang datar. Namun kalau diambil dari bahasa Melayu, Medan berarti tempat berkumpul. Hal ini sesuai karena sejak zaman dahulu, Medan menjadi tempat berkumpul orang-orang dari wilayah Hamparan Perak. Oleh sebab itu, nama Medan digunakan untuk nama wilayah yang berfungsi sebagai tempat orang-orang dari berbagai negeri berkumpul (Surapati, 2014).

Pada masa kolonial Belanda, mereka mengalami kendala sewaktu ingin menguasai Tanah Deli. Pada waktu yang bersamaan (1825-1830), Belanda sedang mengalami pertempuran dengan Pangeran Diponegoro atau yang dikenal dengan nama Perang Jawa, sehingga Belanda menderita kerugian yang sangat banyak. Dalam usahanya menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sumatera, Belanda mengalami beberapa kali pertempuran melawan Aceh, Minangkabau, dan Sisingamangaraja (Batak). Pasca berakhirnya Perang Jawa, Gubernur Jenderal Hindia-Belanda J. van den Bosch mengalihkan pasukan perangnya ke Sumatera. Dalam perjalanannya, diperlukan waktu sekitar 25 tahun untuk berhasil menaklukkan seluruh Sumatera.

Pada awalnya, Kota Medan berasal dari sebuah perkampungan kecil yang bernama “Medan Putri”. Kampung kecil tersebut menjadi cikal bakal Kota Medan yang sekarang. Perkembangan pesat yang dialami Kota Medan tidak terlepas dari merebaknya pembukaan perkebunan-perkebunan Belanda yang sangat terkenal dengan komoditi tembakaunya. Tembakau yang ditanam di daerah ini dikenal dengan nama Tembakau Deli yang menjadi salah satu tembakau dengan kualitas terbaik di dunia.

Pada tahun 1863, datanglah seorang pengusaha perkebunan bernama Jacobus Nienhuys ke Deli dengan maksud ingin mendirikan perkebunan tembakau di wilayah ini. Pada tahun yang sama, Sultan Deli memberikan Nienhuys sebuah tanah untuk dikelola menjadi perkebunan tembakau. Semenjak pembukaan perkebunan tersebut, perkampungan kecil bernama “Medan Putri” itu terus bertransformasi dan semakin ramai yang menjadi cikal bakal Kota Medan yang metropolitan sekarang.

Selain itu, pada pertengahan abad ke-19, Kota Medan hadir menjadi pusat perdagangan yang ramai. Sehingga pada tahun 1915, tercatat penduduk yang mendiami wilayah ini berjumlah sekitar 43.826 jiwa, yang terdiri dari orang-orang Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Sejak saat itu, Kota Medan terus berkembang semakin pesat dengan segala fasilitas penunjang dan kemajuannya. Sudah sejak zaman dahulu, Medan menjadi pusat bisnis, perdagangan, dan pemerintahan, yang sampai saat ini bahkan menjadi Ibu kota Provinsi Sumatera Utara (BPS Kota Medan, 2019).

Kota Medan menjadi kota metropolitan terbesar ketiga di luar Pulau Jawa. Medan juga dianggap sebagai pintu masuk utama bagi Indonesia bagian barat. Sebagai kota besar, Medan memiliki begitu banyakinggalan sejarah dan peradaban yang layak untuk dikaji. Salah satunya Masjid Jamik India yang menjadi saksi bisu hadirnya orang-orang India di Kota Medan. Masjid ini memiliki arsitektur yang unik dan khas, bahkan bangunan masjid ini masih sama dengan awal ketika dibangun.

Awalnya penduduk Kota Medan mayoritasnya adalah suku Melayu, hal ini disebabkan karena daerah Kota Medan dahulunya adalah pusat Kerajaan Melayu Deli. Karena keberadaanya yang strategis, tak heran banyak juga berbagai etnik yang hadir di kota ini, bahkan masih dapat kita jumpai sampai saat ini. Medan merupakan salah satu kota dengan populasi penduduk terpadat di Indonesia. Dalam laporan tahun 2018, tercatat jumlah penduduk Kota Medan yang sudah melakukan pendaftaran sensus penduduk sebanyak 2.264.145 jiwa (BPS Kota Medan 2019).

Kecamatan Subdistricts	Jumlah Penduduk Population		
	2000	2010	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Medan Tuntungan	67 889	80 942	88 624
2. Medan Johor	101 472	123 851	137 367
3. Medan Amplas	85 571	113 143	130 926
4. Medan Denai	127 404	141 395	148 438
5. Medan Area	112 667	96 544	100 262
6. Medan Kota	86 357	72 580	75 231
7. Medan Maimun	48 585	39 581	41 139
8. Medan Polonia	44 025	52 794	57 682
9. Medan Baru	41 233	39 516	41 149
10. Medan Selayang	75 277	98 317	111 052
11. Medan Sunggal	106 253	112 744	117 535
12. Medan Helvetia	125 596	144 257	155 437
13. Medan Petisah	66 145	61 749	64 075
14. Medan Barat	82 626	70 771	73 536
15. Medan Timur	109 450	108 633	113 045
16. Medan Perjuangan	93 305	93 328	96 991
17. Medan Tembung	128 896	133 579	139 249
18. Medan Deli	128 459	166 793	190 971
19. Medan Labuhan	93 543	111 173	122 192
20. Medan Marelan	87 070	140 414	175 382
21. Medan Belawan	92 450	95 506	99 611
Medan	1 904 273	2 097 610	2 279 894

Gambar 1: Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Medan.

Hal yang membuat Kota Medan mempunyai beraneka ragam ciri khas sosial dan budaya bahkan dianggap sebagai miniatur dari kecil dari Indonesia. Salah satu etnik utama di Kota Medan adalah Melayu. Karakter umum masyarakat Melayu ialah terbuka kepada siapapun yang datang ke daerahnya tanpa melihat sisi lainnya. Karakter ini melekat begitu kuat dan dapat kita amati di sisi budaya dan kebiasaan yang mereka miliki. Sebagai contoh, pada kesenian yang berasal dari Melayu, mereka juga memiliki instrumen-instrumen pengiring yang berasal dari budaya luar.

Secara geografis Kota Medan terletak di antara koordinat $2^{\circ} 27'$ sampai dengan $2^{\circ} 47'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 35'$ sampai dengan $98^{\circ} 44'$ Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Kota Medan hampir keseluruhan wilayahnya berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli Serdang (BPS Medan, 2012:5), yaitu sebelah Barat, Timur, Selatan dan wilayah Utaranya berbatasan dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur terpadat didunia.

1.1 Keadaan GeografiKecamatan Subdistricts	Luas ¹ Total Area ² (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kota Medan Percentage to Subdistrict's Area(%)
(1)	(2)	(3)
1. Medan Tuntungan	20,68	7,80
2. Medan Johor	14,58	5,50
3. Medan Amplas	11,19	4,22
4. Medan Denai	9,05	3,41
5. Medan Area	5,52	2,08
6. Medan Kota	5,27	1,99
7. Medan Maimun	2,98	1,13
8. Medan Polonia	9,01	3,40
9. Medan Baru	5,84	2,20
10. Medan Selayang	12,81	4,83
11. Medan Sunggal	15,44	5,83
12. Medan Helvetia	13,16	4,97
13. Medan Petisah	6,82	2,57
14. Medan Barat	5,33	2,01
15. Medan Timur	7,76	2,93
16. Medan Perjuangan	4,09	1,54
17. Medan Tembung	7,99	3,01
18. Medan Deli	20,84	7,86
19. Medan Labuhan	36,67	13,83
20. Medan Marelan	23,82	8,99
21. Medan Belawan	26,25	9,90
Medan	265,10	100,00

Gambar 3: Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Medan Tahun 2019

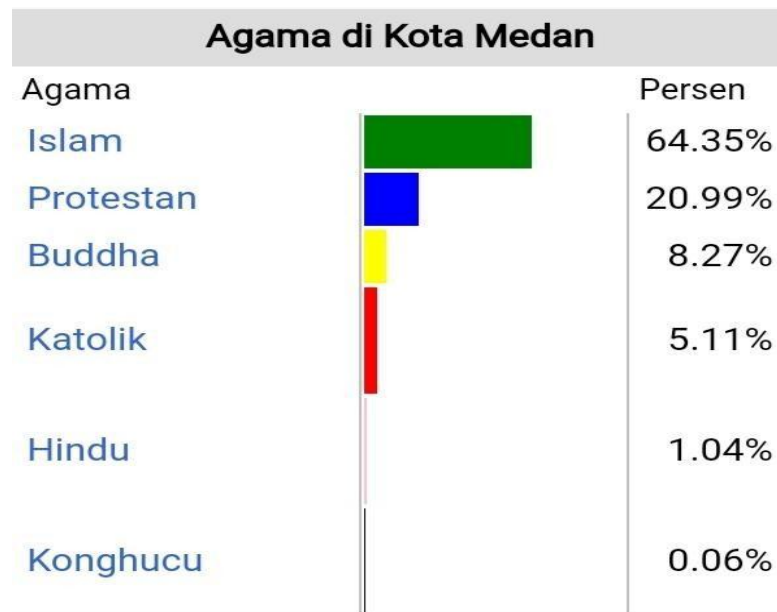
Kelompok Umur Age Group	Jenis Kelamin Sex		Jumlah Total	
	Laki-Laki Male	Perempuan Female		
(1)	(2)	(3)	(4)	
0-4	97 199	93 677	190 876	
5-9	101 459	98 153	199 612	
10-14	97 436	92 840	190 276	
15-19	106 535	110 134	216 669	
20-24	125 372	130 549	255 921	
25-29	98 125	99 527	197 652	
30-34	86 700	89 600	176 300	
35-39	81 547	86 482	168 029	
40-44	76 108	78 844	154 952	
45-49	66 671	69 094	135 765	
50-54	57 274	61 040	118 314	
55-59	48 400	51 413	99 813	
60-64	37 941	39 579	77 520	
65-69	23 889	25 213	49 102	
70-74	12 166	15 053	27 219	
75+	8 445	13 429	21 874	
Jumlah/ Total	2019	1 125 267	1 154 627	2 279 894
	2018	1 118 402	1 145 743	2 264 145

Gambar 4: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2019

Batas-batas wilayah administrasi Kota Medan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Selat Malaka.
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Deli Tua dan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.
4. Sebelah Timur : Kecamatan Percut, Kabupaten Deli Serdang.

Dalam struktur sosialnya, Kota Medan dihuni oleh etnik-etnik mayoritas Melayu dan Karo sebagai etnik asli wilayah ini, dan etnik Jawa, Tionghoa, dan India dan Minangkabau yang pendatang. Selain keragaman etnik, Kota Medan juga memiliki keanekaragaman dalam agama, yang dapat kita lihat dari banyaknya rumah ibadah di wilayah ini. Karena keragaman tersebut, penduduk Kota Medan hidup secara berdampingan dan damai. Berikut penulis sajikan jumlah penganut agama di Kota Medan:



Gambar 5: Presentase Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Suku	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
1	Melayu	5,86
2	Karo	5,09
3	Simalungun	2,04
4	Tapanuli/Toba	25,62
5	Mandailing	11,27
6	Pakpak	0,73
7	Nias	6,36
8	Jawa	33,40
9	Minang	2,66
10	Cina	2,71
11	Aceh	0,97
12	Lainnya	3,29
	Jumlah	100,00

Gambar 6: Persentase Penduduk Berdasarkan Suku

B. Identitas Masyarakat Melayu

Etnik Melayu merupakan sekelompok etnik yang memiliki ciri dan karakter tersendiri. Ciri utama orang-orang Melayu ialah menghadirkan sebuah kebudayaan baru yang indah. Kebudayaan tersebut muncul secara terus-menerus dan kemudian menjadi produk budaya yang menjadi identitas mereka. Rumpun etnik Melayu merupakan salah satu kelompok etnik besar yang ada di dunia. Kebanyakan mereka hidup sebagai pengembara lautan yang tangguh dan menyebar hampir di seluruh Nusantara. Dalam catatan sejarah, orang Melayu dikenal sebagai etnik yang mempunyai keunggulan dalam bidang pelayaran. Hal ini mereka buktikan dengan banyaknya keterlibatan mereka dalam perdagangan di sekitar Semenanjung Melayu (Takari dan Dewi, 2008:24). Sebagai salah satu etnik besar dan memiliki sejarah yang panjang, etnik Melayu sering dijadikan patokan dan rujukan bagi etnik-etnik lainnya.

Dalam sejarah, etnik Melayu dikenal sebagai etnik yang toleran dan dapat menerima hal apapun dari luar. Karakter ini menjadikan banyak entik dari berbagai negeri datang ke wilayah ini untuk menjalin kerjasama perdagangan dengan mereka. Etnik Melayu juga dikenal sebagai etnik yang memilki keramahatan dan adab yang tinggi. Hal ini menjadi faktor utama yang membuat banyam orang-orang yang ini menjalin kerja sama dengan etnik Melayu (Zami, 2018: 66).

Bagi orang Melayu, Islam tidak hanya sebuah agama, namun sudah menjadi sebuah jalan hidup yang mereka pilih untuk dipedomani. Cara hidup seperti ini terus digunakan oleh orang-orang Melayu, sampai muncul ungkapan bahwa orang Melayu sudah pasti Islam. Hal ini menunjukkan bahwa identitas mereka sebagai orang Islam semakin membuat mereka teguh dan yakin. Dengan hadirnya Islam, maka segala aturan adat yang selama ini dipraktikkan orang-orang Melayu yang bertentangan dengan ajaran Islam mulai diganti dan disesuaikan.

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu kedalam agama Islam (dengan mematuhi) segala hukum-hukumnya dan janganlah kamu menurut jejak langkah setan, sesungguhnya syaitan itu musuh bagi kamu yang nyata” (QS. Al-Baqarah :208).*

Potongan ayat di atas menjelaskan bagaimana Islam berperan menjadi pedoman hidup setiap manusia. Keteguhan hati orang-orang Melayu dalam menjadikan Islam sebagai petunjuk dalam hidupnya dan menerapkan Islam sebagai ajaran yang sangat teguh mereka pegang.

Berdasarkan catatan sejarah, Islam masuk ke kawasan Melayu diperkirakan sekitar abad ke-7 sampai ke-9 M (Naquib al-Attas, 1990:43). Di kawasan ini, pengaruh Islam sangat kuat dirasakan dan menjadi pegangan utama masyarakat di wilayah ini. Hadirnya Islam membawa warna baru terhadap budaya Melayu yang menjadikannya punya ciri keislaman. Ciri keislaman sangat mewarnai budaya Melayu sebagai unsur dasarnya. Beberapa jenis kesenian Melayu yang terpengaruh Islam ialah: nasyid, marhaban, barzanji, dan zikir.

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan orang-orang Melayu mengidentikkan diri dengan Islam, berikut penulis sajikan faktornya:

1. Islam memiliki pokok ajaran yang sesuai dengan ciri dan karakter yang dimiliki oleh orang-orang Melayu.
2. Ajaran Islam yang sederhana dan tidak memberatkan, menjadikan orang-orang Melayu banyak menjadikannya pedoman dalam berperilaku.
3. Islam memiliki semangat persatuan yang tinggi, karena dalam Islam semua dipandang sama, hanya ketakwaan saja yang membedakan di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Pada awalnya, Islam mulai tumbuh di wilayah-wilayah pesisir yang tinggi tingkat mobilitasnya. Kemudian pada sekitar abad ke-11 sampai ke-17, Islam semakin ramai dipeluk oleh orang-orang Melayu. Pengaruh Islam yang sangat kuat membuat ajaran yang sebelumnya ada di wilayah Melayu mulai tergantikan. Hadirnya Islam di Kota Medan juga tidak terlepas dari peran para pedagang Arab yang banyak melakukan kegiatan perdagangan di wilayah ini. Selain itu, kedatangan mereka juga dibarengi dengan dibawanya kebudayaan asal dari tanah leluhurnya.

Pengaruh Islam dalam bidang kebudayaan Melayu diperkuat oleh pengaruh dari beberapa syair dan musik yang dikembangkan oleh para pendakwah dan penyair Islam. Di Medan sendiri, jenis kesenian yang banyak terpengaruh Islam adalah nasyid dan kasidah. Oleh sebab itu, Islam hadir menjadi pembawa perubahan yang besar bagi masyarakat Melayu.

C. Sejarah Perkembangan Musik Melayu di Kota Medan

Seni merupakan sebuah identitas kebanggaan sebuah etnik dan menjadi bagian penting dalam sebuah kelompok masyarakat. Musik menjadi salah satu jenis kesenian yang memiliki tingkat pengaruh yang tinggi di dalam sebuah masyarakat, karena musik sering dijadikan sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan penjaga kebudayaan (Widyatama, 2012: 1).

Kebudayaan memiliki konsep dasar yang terwujud di dalam sebuah tindakan atau gagasan yang dijadikan sebagai dasar oleh manusia itu sendiri (Koentjaraningrat, 1987:180). Dari penjelasan sebelumnya, menjadikan kebudayaan Melayu sebagai sebuah dasar dan tindakan manusia yang hidup di dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu yang penulis maksud di sini ialah sebuah kebiasaan atau tingkah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Melayu, terutama pada jenis kesenian musiknya.

Dalam sebuah kebudayaan, musik menjadi sebuah unsur penting yang berfungsi sebagai penyokong utama di dalam sebuah kebudayaan. Pada dasarnya musik hadir dari sebuah gagasan. Sementara dalam budaya Melayu, musik dijadikan sebagai wujud sebuah kebudayaan yang penting. Oleh karena itu, musik menjadi bagian tak terpisahkan di dalam sebuah kebudayaan Melayu.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki jenis tradisi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman tersebut layak untuk diperkenalkan kepada khalayak ramai agar kebudayaan tersebut menjadi diketahui. Salah satu satunya adalah jenis kesenian Melayu tradisional, yang banyak dijumpai hampir di seluruh Indonesia, serta diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Musik Melayu kemudian terwujud menjadi sebuah cerminan budaya Melayu, yang dikenal oleh orang luas, dan memiliki keunikan di dalam permainan, penyajian, dan juga bentuk instrumennya (Kautzar, 2017:88).

Musik Melayu ini kebanyakan tidak tahu siapa penciptanya dan bisa dikatakan bahwa musik Melayu merupakan musik rakyat yang diwariskan secara turun-menurun. Alat musik asli Melayu yang menjadi ciri khas di dalamnya yaitu adanya alat musik gendang pak pung, alat musik ini di dalam musik Melayu berfungsi sebagai penentu tempo yang akan dimainkan, yang membuat musik ini berbeda dengan musik lain pada umumnya.¹

Bagi masyarakat Melayu, relasi sosial antar sesama masyarakat perlu dibangun dengan baik, hal tersebut terwujud ketika masyarakat Melayu menerima tamu. Ketika orang Melayu menyambut tamu, mereka akan benar-benar menspesialkan

¹ Wawancara dengan Syaifuddin Lubis, 24 Oktober 2020.

tamu yang datang tersebut. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak dahulu dan masih di praktikkan sampai sekarang.

Dalam perkembangan zaman, banyak tradisi Melayu yang mendapatkan perubahan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut budaya Melayu juga harus menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Walaupun sudah mengalami beberapa kali perubahan, namun musik Melayu sampai saat ini tetap memiliki penggemar yang masih setia mendengarkannya. Budaya asing yang masuk ke dalam musik Melayu juga membuat banyak pendengar yang sebelumnya sangat menikmati iramanya cengkoknya, perlahan mulai meninggalkannya (Kautzar, 2017:89).

Kemajuan teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada budaya asli Melayu. Dampak positifnya dapat kita rasakan dengan semakin banyak dan ramainya para penikmat musik-musik Melayu yang berasal dari semua kalangan. Sementara dampak negatifnya, unsur dasar dari budaya khas Melayu semakin tergerus dengan masuknya pengaruh dari budaya lain. Kemajuan teknologi ini juga membuat para seniman Melayu yang sebelumnya berkarya dengan setulus hati, namun sekarang lebih bersifat komersial.

Perkembangan teknologi juga sangat mempengaruhi setiap perkembangan peradaban pada setiap daerah, hal tersebut juga berdampak bagi orang-orang Melayu yang berdomisili di Kota Medan. Dengan semakin majunya teknologi modern masuk membuat secara tidak langsung pengetahuan dan segala informasi yang di luar pengetahuan masyarakat Melayu gampang untuk diketahui.

D. Eksistensi Musik Melayu di Kota Medan

Medan menjadi salah satu kota dengan keragaman etnik yang unik dan berbeda-beda dengan kota lainnya. Salah satu etnik di Kota Medan yang cukup toleran dengan budaya yang berasal dari luar ialah etnik Melayu. Terkadang, kebudayaan yang berasal dari luar dapat berpadu dengan kebudayaan yang berasal dari Melayu sendiri. Salah satu unsur budaya yang cukup dominan mempengaruhi kebudayaan Melayu ialah budaya Arab. Masuknya Islam ke wilayah Pantai Timur Sumatera menjadi faktor utama terjadinya percampuran budaya ini. Pengaruh ini

cukup terlihat pada jenis alat musik yang digunakan di dalam kesenian Melayu. Beberapa alat musik seperti gambus menjadi bukti kuat adanya percampuran budaya ini. Kalau kita perhatikan dengan seksama, musik-musik Melayu memang dominan dengan instrument musik gambus.

Kesenian musik merupakan sebuah nilai kesenian yang menjadi nilai dasar dari sebuah masyarakat. Menurut pendapat beberapa ahli, bahwa kesenian merupakan sebuah hal yang tak akan dapat terpisahkan dengan peradaban manusia. Musik dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pesan moral dan nasehat yang dapat memberi sebuah gagasan baru. Musik bersifat universal, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh semua orang. Dapat kita prediksi, Ketika kehidupan akan terasa sangat membosankan dan kaku jika tidak ada musik di dalam bagian kebudayaannya. Dalam kehidupan kita, musik selalu hadir, mulai dari kegiatan yang kecil sampai kegiatan yang sangat penting sekalipun.

Dalam Islam, seni dimaknai sebagai sebuah percampuran dua unsur penting, yaitu keindahan dan kebudayaan, yang di dalamnya tersirat berbagai makna tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Musik memiliki keunikannya tersendiri, sehingga keadaan ini dapat kita lihat dari kesukaan manusia dari hal-hal yang berbunyi. Kegemaran ini sudah kita miliki sejak kita dilahirkan di dunia ini. Bermusik merupakan sebuah kegiatan berkesenian dalam bentuk bunyi, yang kemudian dinikmati oleh manusia melalui indera pendengaran yang menuju kepada pemaknaan melalui perasaan dan pikiran. Salah satu bentuk kesenian yang paling cepat dan mudah untuk dinikmati oleh masyarakat sekaligus cepat dipahami ungkapan estetikanya adalah seni musik yang berupa nuansa ritme, melodi, irama dan syair.

Perkembangan musik Melayu yang berada di Kota Medan biasanya diawali oleh setiap seniman atau pemusik Melayu itu sendiri yang telah menyumbangkan kreativitasnya dalam budaya musik Melayu. Masyarakat dalam hal ini sebagai pendengar mampu menangkap pesan yang ada di dalamnya. Seni musik sering dipahami hanya sebagai penciptaan seorang seniman dalam menggali inspirasi

dan menuangkannya ke dalam bentuk musik. Musik bisa menjadi cerminan suatu bangsa atau wilayah tertentu, baik musik tradisional atau non-tradisional. Musik tradisional biasanya lahir dari sebuah ekspresi masyarakat lokal, yang memiliki sejarah tersendiri, dan bertempat tinggal di wilayah tertentu, yang mempunyai ciri fisik yang khas, dan nilai sejarahnya yang berbeda.

Kesenian Melayu ialah kelebihan dari orang-orang Melayu yang dapat menciptakan gagasan-gagasan bernilai tinggi, yang menciptakan kekaguman dan rasa bangga di dalamnya. Kesenian yang mereka ciptakan ini menjadi hak yang mutlak mereka miliki secara bersama-sama. Perbedaan yang paling mencolok antara kesenian Melayu dan kesenian lainnya, biasanya terletak pada latar belakang sejarah dan budaya yang membangunnya. Latar belakang tersebut biasanya erat kaitannya dengan ide, pengetahuan, norma, dan lain sebagainya. Musik Melayu pada umumnya termasuk dalam kategori kesenian rakyat atau berupa seni pertunjukkan.

Musik dikategorikan sebagai sebuah seni yang sudah berumur sangat tua. Bahkan menurut beberapa sumber sejarah, musik selalu ada dan mendampingi setiap peradaban manusia, tak terkecuali peradaban Melayu. Berikut penulis sajikan sejarah transformasi musik Melayu, yaitu:

1. Musik Melayu Tradisional (murni tanpa pengaruh budaya asing).
2. Musik Melayu dengan pengaruh budaya asing pertama (India, Persia, dan Thailand).
3. Musik Melayu dengan pengaruh budaya asing kedua, terutama Arab (contohnya: gambus, kasidah, zapin, hadrah, dll).

Dalam menciptakan sebuah karya, orang Melayu selalu memasukkan unsur keindahan dan perasaan di dalam lagu-lagu yang mereka hasilkan, dengan irama khas yang lemah lembut. Namun ada juga ditemukan dalam kebudayaan Melayu yang dikenal dengan nama musik rentak, musik jenis ini dikenal memiliki ciri khas berupa pantun-pantun Melayu yang menjadi dasar dalam liriknya. Musik Melayu dikenal sebagai jenis musik yang dapat membuat penikmatnya terpukau,

karena memiliki irama yang khas dan syahdu. Hal ini berasal dari permainan tempo musiknya yang dimainkan dengan sangat apik oleh musisinya.

Dalam musik Melayu, dikenal beberapa jenis tempo yang berbeda-beda. Setiap tempo ini memiliki sentuhan dan keunikannya tersendiri bagi penikmatnya. Beberapa jenis tempo tersebut ialah, pertama tempo cepat, jenis tempo ini digunakan jika ingin menunjukkan perasaan yang senang dan gembira pada pendengarnya. Kedua tempo lambat, jenis tempo ini digunakan untuk menunjukkan rasa sedih dan kerinduan pada pendengarnya. Dengan jenis tempo tersebut, akan menimbulkan beberapa perasaan yang beragam bagi para pendengar musik Melayu tersebut.

Musik Melayu memiliki nilai-nilai keselarasan yang dihadirkan dalam bentuk rentak dan irama dari lagunya. Nilai keselarasan tersebut yang menjadi keunikan dan hal paling penting di dalam sebuah karya musik Melayu. Oleh sebab itu, musik Melayu memiliki karakternya tersendiri yang khas, dalam bentuk syair dan iramanya yang menggunakan budaya khas masyarakat Melayu. Musik Melayu merupakan karakter utama dari masyarakat Melayu, terutama yang berdomisili di Kota Medan.

Musik Melayu juga memiliki pola dasar tentang tempo pukulan gendang, yang dikenal dengan istilah rentak. Rentak tersebut memiliki beberapa jenis, berikut penulis sebutkan beberapa jenis rentak gendang Melayu menurut Muhammad Takari, yaitu:

1. Memiliki senandung rentak/langgam dengan pola ketukan 4/4 dalam setiap siklus. Biasanya ketukan jenis ini digunakan pada jenis musik sedih, contohnya lagu: Kuala Deli, Patah Hati, Sri Mersing, dsb.
2. Rentak Mak Inang, dengan metrik 2/4, tempo lagu sedang, biasanya lagu bertemakan kasih sayang atau persahabatan. Contoh lagu adalah Mak Inang Pulau Kampai, Bercerai Kasih.
3. Rentak Joget atau lagu dua yaitu dengan metrik 6/8 sifatnya riang dan gembira, bersifat joget, tempo agak cepat sangat digemari orang Melayu,

karena rentak cepat ini sesuai untuk membuat suasana ceria dan gembira. Contoh lagu adalah Tanjung Katung, Hitam Manis, Johor Sport Club. Rentak-rentak inilah yang selalu dipakai dalam musik Melayu untuk mengiringi lagu-lagu Melayu.

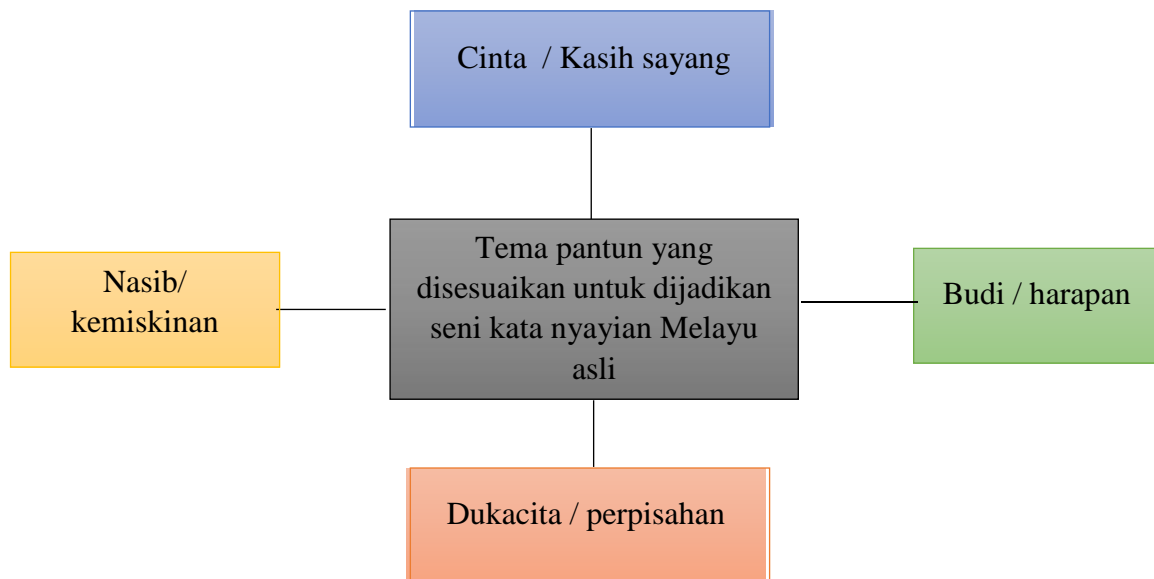
Gagasan dalam setiap lagu merupakan sebuah bentuk ekspresi cinta, ketidaksetujuan akan sebuah hal, kegalauan, dan ungkapan lainnya. Semua bentuk ekspresi tersebut tertuang dalam bentuk irama ataupun syair yang indah dan puitis. Tidak bisa diragukan, bahwa lirik sebuah lagu merupakan faktor penting dalam ungkapan sebuah pesan kepada para penikmatnya dalam bentuk lagu. Musik yang memiliki sebuah syair atau lirik akan dapat menjembatani komunikasi lewat beberapa konsep. Konsep tersebut hadir untuk menceritakan sebuah kejadian, kesan, dan pengalaman dari sang pencipta lagu tersebut.

Menurut Muhammad Takari, isi lagu dalam musik Melayu semua ada termasuk tentang percintaan, nasihat, filsafat hidup, tapi rohnya berdasarkan pantun atau syair. Tidak jarang ditemui juga yang beisikan syair. Pemilihan pantun sebagai seni kata nyanyian Melayu asli dilakukan sejak dahulu. Hal ini dikarenakan nyanyian Melayu asli memiliki bentuk melodi yang lemah lembut dan mendayu. Maka itu, pemilihan pantun yang sesuai perlu dilihat dari segi tema dan makna.

Pantun banyak dijumpai pada setiap lirik-lirik lagu Melayu. Lagu Melayu tersebut diciptakan berdasarkan pantun, liriknya selalu mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan sebuah ciri khas dari musik Melayu yang unik dan berkarakter. Lagu Melayu pada umumnya lebih menitikberatkan kualitas lagunya pada lirik, daripada melodi dan iramanya. Lirik yang terdapat pada lagu Melayu akan terus mengalami perubahan, namun rentakan melodinya akan terus stagnan.²

Garapan teks pada lagu Melayu dapat terus menerus berubah-ubah sedangkan melodinya tetap sama (Reizan, 05 November 2020).

² Wawancara dengan Tengku Reizan, 05 November 2020.



Gambar 7: Tema-tema pantun dalam lagu Melayu

Pada awalnya lagu Melayu dijadikan lagu selingan dalam pertunjukkan teater para bangsawan. Orang Melayu pada masa itu mengubah lagu Melayu setelah orang Melayu mengenali cara nyanyian dan lagu serta alat-alat musik dari negara asing. Lagu-lagu Melayu merupakan sebuah wujud kebudayaan dari etnik Melayu, karena di dalam setiap lagu yang dihasilkan, orang Melayu selalu menitipkan pesan budaya yang tinggi, keharmonisan, percampuran budaya, dan sebagainya. Melalui proses perkembangannya, musik Melayu saat ini telah banyak dikolaborasi dengan berbagai instrumen, unsur, serta genre musik lainnya untuk kemudian dikemas dalam suatu kemasan yang menarik untuk didengarkan. Hal tersebut merupakan bentuk inovasi dan kreativitas yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat terus menjaga eksistensi dari kesenian tradisional tersebut.

Menurut beberapa narasumber yang penulis wawancarai, mereka mengatakan bahwa setiap rentak selalu berkaitan dengan lagu Melayu yang telah dimodifikasi yang sering dibawakan oleh para penyanyi Melayu saat ini. Modifikasi tersebut sekarang sudah menjadi ciri khas musik Melayu, yang dikenal dengan nama cengkok, grenek, dan patah lagu, berikut penulis jelaskan maksudnya:

1. Cengkok, merupakan satu ide improvisasi dengan teknik menganyunkan nada-nada.

2. Grenek, merupakan satu ide improvisasi dengan menggunakan nada-nada yang rapat dalam musik Melayu tersebut.
3. Patah lagu, merupakan suatu ide improvisasi melodi dengan memberikan tekanan atau menyentak-nyentak pada nada-nada tertentu yang bertujuan untuk menegaskan artikulasi nada.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari kepercayaan atau agama yang dianut mayoritas penduduk etnik Melayu yaitu agama Islam. Tidak heran apabila musik yang disajikan mengandung nilai-nilai Islam dengan ciri-ciri musiknya yang didominasi dengan alat musik perkusi dan musiknya cenderung monoton. Musik Melayu tidak jarang digunakan sebagai misi penyebaran agama, dakwah melalui musik. Meski begitu, tidak jarang pula digunakan sebagai media pendukung sebuah upacara adat maupun hiburan. Pengaruh negara lain terhadap musik Melayu juga tampak jelas apabila ditinjau dari instrument-instrument yang berkembang di Melayu.

Jenis musik Melayu yang populer pada era tahun 1970 sampai tahun 2000-an di Kota Medan secara umum dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Musik Melayu Irama Padang Pasir

Musik Melayu jenis ini bernuansa Timur Tengah dengan lagu yang bernafaskan Islam. Sajak lirik yang disesuaikan untuk disenandungkan. Lagunya mengandung pesan-pesan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Musik ini hadir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat dari generasi ke generasi. Musik Padang Pasir juga berkembang secara tradisional. Dalam sebuah pertunjukan musik ini sering dimodifikasi menjadi sebuah musik yang lebih modern. Di Kota Medan pada era tahun 1970-an, musik jenis ini dikenal dengan nama musik gambus. Namun seiring perjalannya, ketika jenis musik semakin berkembang, musik gambus sekarang lebih dikenal dengan nama musik padang pasir. Oleh sebab itu, musik jenis ini sudah dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, baik dari jenis musik maupun alat yang digunakan (Rifqhy Siregar, 2018:23).

Pada saat ini, masyarakat Melayu yang tinggal di Kota Medan telah menyadari betapa pentingnya melakukan perkembangan pada musik-musik Melayu. Sebagai

pusat kebudayaan, Kota Medan sudah banyak menghasilkan para musisi asli Melayu yang memiliki nama besar di Indonesia, beberapa nama tersebut yaitu: Ahmad Baqi, Said Effendi, Husin Bawafi, Hajjah Nur Asia, dan lain sebagainya. Musik-musik Melayu mendapat pengaruh Islam yang kuat di dalamnya, hal ini dapat kita lihat pada kandungan lirik-liriknya yang hampir mirip dengan puisi, sajak, dan rentak Melayu yang tergabung di dalam isi musik tersebut yang juga mendapat pengaruh India dan Barat. Akulturasi pada musik Melayu terjadi secara alami, sehingga budaya dan tata krama masyarakat Melayu juga tercermin di dalam musik-musiknya.

2. Musik Melayu Orkes Gambus

Orkes gambus merupakan aliran musik yang berfungsi sebagai media ritual dan ciri khas musik gambus ini yaitu para pemainnya pada umumnya juga bisa sebagai vokalis yang dapat memainkan melodi pokok dalam sebuah lagu. Orkes gambus juga bisa sebagai hiburan ketika resepsi pernikahan. Proses akulturasi musikal menjadi hal yang tidak terhindarkan. Dari bangsa Arab, etnik Melayu mengenal alat musik gambus yang dikreasikan dalam bentuk hadrah, marhaban, dan kasidah.

Pada medio tahun 1970-an, di Medan sedang merebak grup-grup musik dengan ciri khas musik irama kasidah gambus. Dalam pertunjukannya jenis musik ini biasanya diiringi dengan beberapa jenis alat musi, yaitu: gambus, seruling, biola, gendang, tabla, dll. Pada umumnya, jenis musik ini membawakan lagu-lagu bertemakan tentang agama dan pujian kepada Tuhan. Orkes gambus yang sangat terkenal di Kota Medan pada masanya ialah, orkes gambus El-Suraya yang dipimpin oleh Ahmad Baqi dan berdiri pada tahun 1964. Perpaduan alat musik yang digunakan dalam genre ini yaitu akordeon, rebana, dan juga gambus.

3. Musik Orkes Melayu

Musik Orkes Melayu pada awalnya beraliran musik yang dalam setiap pertunjukannya selalu membawakan lagu-lagu tradisional Melayu yang memiliki unsur budaya Melayu berupa pantun. Musik orkes Melayu juga disebut sebuah penggabungan seperangkat alat musik modern dan tradisi yang berkembang dalam

budaya musik Melayu. Alat-alat yang biasanya dipakai dalam genre ini yaitu: akordeon, gendang Melayu, dan gong. Dalam pengamatan penulis, banyak budaya Melayu yang mengalami kemunduran yang terjadi karena berbagai sebab. Globalisasi yang terjadi dengan begitu masif juga mempengaruhi budaya dasar dari masyarakat Melayu. Globalisasi menjadikan masyarakat etnik Melayu menjadi tidak bangga dengan budaya yang dimilikinya. Padahal, budaya tersebut besar dan memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut narasumber yang penulis wawancarai, ia melihat ada dua faktor yang membuat kemunduran pada budaya Melayu. Faktor dari dalam, yaitu sebuah sikap dari orang-orang Melayu yang memiliki budaya tersebut, namun tidak merasa memilikinya. Faktor dari luar, derasnya pengaruh budaya asing yang mencoba masuk ke dalam kebudayaan Melayu. Pada umumnya, hampir semua orang Melayu menyadari bahwa mereka pernah punya sebuah peradaban yang besar dan hebat pada masanya. Kesadaran ini tidak hanya menjadi sebuah hal yang membuat masyarakat Melayu terjebak pada romantisme masa lalu, namun juga karena mereka menyadari betapa luhurnya budaya Melayu. Tambahnya, hal-hal luhur dari orang Melayu seperti falsafah kehidupan, tata krama, bahasa, dan lain sebagainya, harus segera diwujudkan menjadi sebuah Tindakan nyata, agar kejayaan pada masa lalu dapat hadir kembali.³

Saat ini, pola dan struktuk musik tradiosional juga menggunakan ide dan gagasan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi juga menjadi hal yang sangat penting dalam masa ini. Para musisi zaman sekarang sudah sangat terbantu karena pesatnya teknologi yang dapat digunakan pada saat menciptakan sebuah lagu. Perangkat elektronik berupa handphone, laptop, dan sebagainya dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah lagu yang memiliki kualitas dan keragaman yang jauh lebih bagus. Oleh sebab itu, saat ini jenis musik Melayu jauh lebih beragam dengan perncampuran berbagai aliran musik yang khas. Alat-alat musik juga semakin berkembang yang menambah keunikan dan keragaman musik yang dihasilkan.

³ Wawancara dengan Muhammad Takari, 03 November 2020.

Pada masa sekarang ini sudah ada peralihan dari rekaman analog ke rekaman digital. Rekaman analog adalah rekaman yang masih menggunakan ruangan studio khusus kedap suara di mana semua alat musik terdapat di dalamnya. Proses penciptaan lagunya pun masih menggunakan sistem tulis manual. Sehingga bila terjadi kesalahan pembuatan nada lagu akan banyak kertas yang dibuang. Sedangkan rekaman digital lebih efisien secara tidak perlu membutuhkan ruangan khusus bisa dilakukan dimanapun selama alat perekaman dan software pendukung telah tersedia (Anggito, 2017:19).

Ada beberapa hal yang bisa membuat seni musik tradisional Melayu tetap bertahan di tengah budaya modern yang ada sekarang, di antaranya adalah:

1. Respon masyarakat yang baik, menjadikan musik Melayu masih bisa bertahan sampai hari ini. Selain itu, musik Melayu juga lahir dari masyarakat lokal yang melahirkan budaya tersebut.
2. Pelanjutan musik Melayu secara turun-temurun menjadikan musik ini terus tumbuh pada setiap generasi. Pewarisan tersebut menjadikan musik Melayu menjadi milik semua orang Melayu, bukan hanya milik kaum elit atau para musisi saja.
3. Pertunjukan musik Melayu yang cukup sering menjadikan masyarakat mengenalnya sebagai sebuah kesenian yang khas. Apalagi pertunjukan musik Melayu saat ini sudah dilakukan dengan menggunakan kemajuan teknologi, sesuai dengan keinginan para penikmatnya.
4. Tergantung pada seniman membuat instrumen yang enak untuk didengar iramanya, sehingga membuat masyarakat tertarik untuk mendengarkan dan melestarkannya.

E. Pengaruh Budaya Asing dalam Musik Melayu

Secara geografis, masyarakat Melayu bertempat tinggal di daerah pesisir yang terletak di sekitar semenanjung Melayu. Posisi ini menjadikan masyarakat Melayu banuak melakukan kontak dengan orang-orang dari berbagai bangsa. Kontak ini menjadikan budaya Melayu mendapat pengaruh yang cukup banyak, namun tidak menghilangkan nilai dasar dari kebudayaan asli Melayu. Kebudayaan Melayu telah

mengalami proses percampuran yang sudah terjadi sejak lama. Namun dalam praktiknya, orang-orang Melayu tidak mengambil budaya asing secara penuh, namun mereka memfilternya Kembali sesuai dengan nilai dasar agama dan adat mereka.

Sesuai dengan budaya Melayu, Islam telah menjadi sebuah landasan hidup yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, budaya Timur Tengah yang masuk ke dalam budaya Melayu, perlahan juga menjadi sebuah hal yang berkembang pada masyarakat Melayu. Walaupun pengaruh tersebut dapat dilihat dengan cukup jelas, namun budaya Melayu jauh lebih mendominasi ketimbang budaya tersebut. Namun budaya Timur Tengah ini tetap dipertahankan, namun dielaborasi dengan cukup baik oleh masyarakat.

Pernyataan di atas dapat memberikan kita sebuah gambaran bahwa bangsa asing yang datang ke wilayah Medan memiliki pengaruh. Hal ini dapat kita lihat pada berbagai alat musik dan lagu yang ada pada masyarakat Melayu. Penggabungan ini membuat kita menjadi bingung, mana jenis musik atau lagu yang asli Melayu atau yang terkena pengaruh asing. Keterbukaan ini membuat banyak budaya Melayu yang terpengaruh budaya asing. Hal ini dapat kita lihat pada penggunaan alat-alat musik dari luar seperti biola, akordeon, piano, gitar, bas, dan lainnya, yang menambah khazanah kekayaan budaya Melayu.

Musik Melayu merupakan perpaduan musik dari berbagai aliran dan kebudayaan yang muncul dengan begitu alami, sehingga secara perlahan kebudayaan tersebut diterima dan akhirnya menjadi sebuah kepribadian yang khas dari budaya Melayu (Heidy, 2011:57). Penyesuaian budaya asing yang dipadukan dengan unsur budaya lokal ini akan membentuk pembauran budaya dan diterima oleh masyarakat pendukungnya secara tidak sadar. Kenyataan ini dapat dilihat pada pemakaian instrumen musik Barat yang terdapat pada musik Melayu. Kehadiran biola, akordeon menjadi produk instrumen budaya asing yang berbaaur dengan kesenian Melayu.

Musik Melayu banyak dipertunjukkan pada acara-acara penting dan sacral sebagai sebuah hiburan, seperti pada acara pernikahan atau penyambutan tamu. Dalam hal ini, instrument Melayu sering digunakan sebagai pengiring musik, dan alat-alat seperti gendang, biola, dan akordeon sebagai ciri khasnya. Alat musik ini sering dimainkan pada bagian pembukaan lagu. Setiap instrument musik Melayu memiliki hubungan yang ketergantungan dalam sebuah melodi, seperti Ketika biola dan akordeon dimainkan, musik yang dihasilkan akan berfungsi sebagai melodi agar penyanyi dapat mulai bernyanyi dengan tempo yang diinginkan.

Alat musik yang digunakan di dalam sebuah pertunjukan Melayu merupakan wujud hasil dari kebudayaan Melayu, serta menyerap dari budaya asing. Setiap alat musik yang digunakan dalam sebuah pertunjukan memiliki nilai historinya tersendiri. Contohnya, alat musik yang masuk dalam budaya Melayu yang berasal dari kepercayaan sebelumnya, seperti gong dan ronggeng. Kemudian setelah Islam masuk, orang-orang Melayu mulai menyerap budaya yang dibawa oleh Islam. Kemudian hal tersebut terus berlanjut seperti itu pada setiap kebudayaan yang masuk, yang diserap dan diambil manfaatnya oleh orang Melayu.

Walaupun mendapat pengaruh dari banyak kebudayaan asing, namun budaya Melayu masih terus berhasil mempertahankan budaya aslinya, bahkan budaya luar tersebut kini sudah menjadi bagian dari budaya Melayu (Takari dan Dewi, 2008 :115). Keadaan ini menunjukkan kepada kita, bahwa proses transformasi sosio-budaya sebuah musik memiliki akar sejarahnya tersendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas. Seiring berjalannya waktu, teknologi untuk menghasilkan sebuah karya musik diserap oleh orang Melayu. Oleh sebab itu, jenis musik Melayu merupakan sebuah gambaran inovasi dari seniman Melayu, umumnya semua orang Melayu, dengan tambahan sebuah akulturasi budaya yang dielaborasi dengan cukup baik.

1. Jenis Alat Musik Tradisional Melayu

Alat musik digunakan sebagai pengiring sebuah pertunjukan dan penghasil bunyi yang indah di dalamnya. Jenis alat musik Melayu terbagi menjadi empat, yaitu:

- a. Aeorons, jenis alat musik yang bunyinya berasal dari tiupan, contohnya: seruling, dan harmonika.
- b. Cordofons, jenis alat musik yang bunyinya berasal dari gesekan dan petikan, contohnya: gambus dan biola.
- c. Idiofons, jenis alat musik yang bunyinya berasal dari pukulan, contohnya: gong.
- d. Membranfons, jenis alat musik yang bunyinya berasal dari pukulan, namun biasanya terbuat dari kulit hewan, contohnya: rebana, gendang, dll.

Dari banyaknya alat musik yang dimainkan, kita dapat melihat bagaimana etnik Melayu memiliki beberapa alat musik yang asli berasal dari kebudayaan mereka dan yang mereka modifikasi dari budaya luar. Perubahan tersebut terjadi sebagai penambah perbendaharaan khazanah alat musik Melayu. Setiap alat musik Melayu memiliki nilai sejarahnya yang panjang, yang mereka serap dari setiap kebudayaan atau bangsa yang menjalin kontak dengan mereka (Takari, 2017: 8).

Walaupun diambil dari budaya luar, namun susunan asli dari musiknya sesuai dengan kebudayaan Melayu. Bahkan, budaya yang diadopsi tersebut sekarang sudah dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Melayu. Musik Melayu menjadi salah satu hiburan penting yang menjadi perwakilan sebuah perasaan agar menjadi tenang. Sejak dahulu, musik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi orang Melayu, musik digunakan untuk mengiringi pertunjukan tarian dan lagu-lagu Melayu. Berikut penulis sajikan beberapa jenis alat musik Melayu, yaitu:

a. Marwas

Marwas ialah alat musik pukul yang berukuran dari gendang yang terbuat dari kulit hewan, kayu, rotan. Marwas digunakan untuk mengiringi tarian zapin, dan alat musik ini berfungsi untuk menjaga agar nada musik terus stabil dan harmonis. Marwas termasuk ke dalam jenis alat musik pukul yang biasa dikenal dengan istilah perkusi. Alat musik ini menjadi contoh perpaduan antara budaya asli Timur Tengah dan Betawi yang kaya akan unsur keagamaan (Heryanah, 2004:105).

Kesenin ini berasal dari daerah Timur Tengah, khususnya Yaman. Di Indonesia, nama Marwas lebih familiar dengan nama Marawis yang berasal dari nama salah satu alat musik yang digunakan. Alat musik ini dimainkan kira-kira oleh 10 orang secara berkelompok. Setiap orang dalam kelompok pengiring ini akan memainkan satu alat musik sambil bernyanyi.



Gambar 8: Marwas

b. Kompang

Alat musik ini termasuk sebagai alat musik pukul yang paling sering digunakan dalam setiap pertunjukkan musik gambus. Secara umum, Kompang memiliki kemiripan dengan alat musik rebana, namun Kompang tidak memiliki gemerincing logam di sekelilingnya. Alat musik ini biasanya dibuat dari kulit hewan-hewan ternak, seperti kambing, sapi, atau yang lainnya. Dalam catatan sejarah, alat musik ini diperkirakan dibawa dari Arab oleh para pedagang India, yang masuk melalui pulau Jawa atau sekitar Semenanjung Melayu (Nursyirwan, 2000:3).



Gambar 9: Kompang

c. Gong

Alat musik ini digunakan sebagai ketukan pembuka atau penutup pada setiap pertunjukkan musik, yang biasanya berbunyi seperti bas. Gong yang biasanya

terbuat dari perunggu ini sudah ada sejak lama di Nusantara, hal ini dapat kita lihat dari beberapa cacatan sejarah dan ukiran pada candi. Candi Kembar yang terletak di Muara Jambi, ditemukan sebuah gong kuno yang bertuliskan aksara Cina yang diperkirakan berasal dari abad ke-13 M (Sianturi, 2014:49). Pada kebudayaan Melayu, juga dikenal alat musik serupa dengan gong yang disebut Tetawak, yang biasanya digunakan untuk mengiringi sebuah tarian.



Gambar 10: Gong

d. **Rebab**

Rebab merupakan alat musik Melayu yang berfungsi sebagai alat melodi solo. Rebab dimainkan dengan cara diletakkan di bawah dan pemainnya dalam posisi duduk. Alat musik ini dikategorikan sebagai alat musik yang musik gesek seperti biola. Rebab sudah dikenal di Nusantara sejak abad ke-9 M. kata rebab berasal dari Bahasa Arab, *rababah*, atau *al-rababa* yang memiliki arti busur. Dalam perkembangannya, rebab masuk ke Nusantara lewat jalur perdagangan yang berasal dari wilayah Timur Tengah. Kebiasaan para pedagang ketika datang ke Nusantara ialah tetap menggunakan kebudayaan yang berasal dari daerahnya.



Gambar 11: Rebab

e. **Serunai**

Alat musik ini tergolong sebagai alat musik yang sangat tua yang sudah ada sejak zaman Mesir Kuno. Pada awalnya, musik ini digunakan sebagai pengiring

para tantara dalam memulai peperangan. Namun dalam perkembangannya, alat musik ini sekarang digunakan untuk mengiringi tarian pada acara-acara sakral, seperti pernikahan dan penyambutan tamu. Cara memainkan Serunai hampir sama seperti suling, yaitu sama-sama menjaga udara melalui lubang dan menutup lubang lainnya dengan jari. Serunai memiliki panjang sekitar 18 inci, dan dimainkan hanya untuk mengiringi musik atau nyanyian. Dalam mengiringi seorang pesilat, serunai dimainkan dengan nada yang Panjang dan mengeluarkan melodi tertentu. Serunai merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam Nobat Diraja Melayu (Sianturi, 2014:50).



Gambar 12: Serunai

f. Harmonika

Alat musik ini juga dikategorikan sebagai alat musik tiup yang dimainkan dengan cara meniup sebuah lubang untuk menghasilkan suara. Harmonika berasal dari alat musik khas Cina yang dikenal dengan nama *Sheng*. Diperkirakan, alat musik ini sudah digunakan sekitar 5.000 tahun yang lalu, khususnya pada masa kekuasaan Kaisar Nyu-Kwa (Pradhana, 2015:4).



Gambar 13: Harmonika

g. Biola

Biola merupakan alat musik khas Italia yang diperkirakan berasal dari kawasan tersebut pada sekitar abad ke-8 M. Biola dikategorikan sebagai alat

musik gesek atau petik, hal ini sesuai dengan kebutuhan dari sang pemain musiknya. Biola termasuk alat musik *Chordophone*. yaitu alat musik yang sumber bunyinya melalui dari dawai “senar” (Amiruddin, 2017:10).



Gambar 14: Biola

h. Akordeon

Alat musik ini ditemukan pada awal abad ke-19 di Eropa, lalu meluas ke berbagai negara seperti Jerman, Prancis, Italia, dan kemudian Inggris. Perlahan alat musik ini mendunia hingga diserap dan menjadi bagian dalam Ansambel musik Melayu di Indonesia, dan beberapa negara serumpun di Asia Tenggara (Peri, 2013: 7).



Gambar 15: Akordeon

i. Gambus

Alat musik ini berasal dari Timur Tengah yang dimainkan dengan cara dipetik seperti gitar. Alat musik ini tergolong *cordofons* karena bunyi yang dihasilkan bersumber dari getaran senar (Sujatmiko, 2017:3).



Gambar 16: Gambus

j. Rebana

Alat musik ini berasal dari Timur Tengah yang dimainkan dengan cara dipukul. Rebana termasuk alat musik *membranofons* yang menghasilkan suara melalui getaran kulit. Rebana berasal dari kata *rabbana* yang artinya wahai Tuhan kami. Instrumen musik ini menyebar ke berbagai daerah di Nusantara dan biasanya dikolaborasikan dengan alat-alat musik lainnya (Jaelani, 2007:175).



Gambar 17: Rebana

F. Pandangan Masyarakat Terhadap Musik Melayu

1. Musik sebagai sarana hiburan

Suasana hati akan mudah terpengaruh dikarenakan suasana hati bisa silih berganti kadang sedang baik dan bisa juga buruk. Untuk mengontrol suasana hati tersebut, dapat menggunakan media musik. Karena musik mempunyai daya energi yang menguatkan, memotivasi dan mengungkapkan perasaan seseorang. Musik dapat menyugesti batin seseorang, menjadikan energi negatif berubah menjadi positif. Dan juga sebaliknya (Syaiiful, 2017: 3).

Memiliki jenis musik adalah hal yang sangat penting, karena efek yang didengarkan akan mempengaruhi pikiran dan olah tindakan seseorang.

2. Musik sebagai sarana pemersatu bangsa

Musik selain bermanfaat untuk individual tapi secara kelompok masyarakat sangat penting karena rasa kepemilikan identitas sebuah masyarakat menjadi satu kesatuan sebuah wadah yang bernama bangsa. Maka dari itu, setiap bangsa mempunyai lagu kebangsaan yang berciri khas estetika keindahannya, dan semangat patriotisme, serta mencerminkan kepribadian dari kebudayaan tiap-tiap bangsa (Eka Putra, 2016: 20).

3. Musik sebagai sarana mengungkapkan emosi

Lewat musik Melayu, seseorang dapat mengungkapkan suasana hati yang sedang ia rasakan. Perasaan sedih, senang, bahagia, takut, dan sebagainya dapat bercampur menjadi satu ketika mendengarkan musik. Oleh sebab itu, musik dapat menjadi sarana seseorang menyatakan perasaan apa yang sedang ia rasakan, baik bagi si penyanyi maupun yang si pendengar (Asri, 2015: 111).

4. Musik sebagai sarana komunikasi

Setiap musik Melayu memiliki syair yang indah yang disusun dengan sangat baik dan memiliki pesan atau maksud tertentu kepada para pendengarnya. Pesan tersebut tersampaikan kepada para pendengar dengan cara yang baik dan halus, sehingga dapat merasuki alam bawah sadar si pendengar (Eka Putra, 2016: 21).

5. Musik sebagai sarana kontrol social

Seperti yang diekspresikan dalam lirik lagunya secara tidak langsung mengajak setiap elemen untuk ikut serta dalam alunan musiknya. Pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang membawa pendengarnya pada kekayaan batin yang luas dan karakter yang khas dan melalui musik mungkin akan menyadarkan masyarakat dari keterpurukan, bahkan mempengaruhi dan membangkitkan semangat untuk membenahi keadaan yang sedang dialami (Eka Putra, 2016:20).

6. Musik sebagai sarana dakwah

Seperti halnya dengan musik, musik bisa dikatakan sebagai media dakwah tertelak pada ajakan, dorongan serta sugesti pada orang yang mendengarkan musik dan isi lagu tersebut sebagai teknik untuk mempermudah tujuan dakwah yang merupakan kesamaan penyampaian makna pesan yang terkandung didalamnya (Nashiruddin, 2002:21).

G. Nilai-Nilai dalam Musik Melayu

Dalam setiap pertunjukannya di tengah masyarakat, musik Melayu memiliki beberapa nilai penting yang membuat keberlangsungan tradisi ini harus terus dipertahankan sampai kapanpun, nilai tersebut yaitu:

1. Nilai pendidikan, dalam setiap lagu dan lirik Melayu pasti memiliki nilai Pendidikan yang tinggi, yang dimaksudkan kepada para pendengarnya, dan juga disesuaikan dengan adat budaya setempat.
2. Nilai kesenian, musik Melayu memiliki nilai-nilai kesenian yang indah, yang dapat dirasakan oleh yang menciptakan lagunya, para penyanyi, dan juga penikmat yang menikmatinya.
3. Nilai tradisi, setiap kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Melayu selalu hadir dalam sebuah pertunjukkan musik yang indah, sehingga dapat dinikmati oleh khalayak ramai dengan lebih dekat.
4. Nilai akulturasi, musik Melayu pada umumnya memadukan budaya asli Melayu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang bersentuhan dengan mereka, seperti Arab, India, Cina, dll. Perpaduan budaya Melayu dengan budaya Arab, semakin mengokohkan nilai keislaman yang selama ini menjadi ciri khas orang Melayu (Asri, 2015:112-113).

H. Pengaruh Positif dan Negatif Musik Melayu Terhadap Masyarakat di Kota Medan

1. Pengaruh Positif

Musik menjadi salah satu media yang digunakan oleh para pendakwah untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara. Masuknya pengaruh budaya Arab dalam musik Melayu ini menjadikan khazanah musik Melayu menjadi lebih berwarna, yang biasanya musik Melayu identik dengan

lagu tentang percintaan, sekarang berganti dengan lirik yang bertemakan lagu Islami. Khususnya di Kota Medan, popularitas genre musik ini diterima baik oleh berbagai kalangan hingga masa sekarang. Dampak positif yang dirasakan Ketika teknologi semakin canggih ialah, musik Melayu yang sebelumnya hanya dikenal di sekitaran Nusantara, kini sudah semakin dikenal oleh masyarakat luas yang ada di seluruh dunia.

2. Pengaruh Negatif

Musik Melayu asli dari Sumatera Timur dan sekitaran Semenanjung Melayu pernah mencapai masa kejayaannya pada periode 1970-1990. Pada tahun 2000-an musik Melayu mengalami kemajuan teknologi dari segi peralatan alat musik maupun instrumen musik yang membuat khazanah musik Melayu lebih bewarna dan tidak kaku serta bervariasi. Hal ini membuat masyarakat Melayu lebih menyukai instrumen musik Melayu yang lebih modern yang telah di pengaruhi oleh budaya Barat yang masuk pada masa itu seperti alat musik keyboard yang mampu membuat suasana baru dalam musik Melayu. Seiring perkembangan zaman, budaya asing mulai masuk dan mempengaruhi kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya budaya Melayu. Hal ini dapat kita lihat dari mulai berkurangnya kesadaran para generasi muda Melayu untuk terus melestarikan dan merawat kebudayaanya dari generasi ke generasi.

Dampak negatifnya, kebanyakan generasi muda Melayu saat ini lebih memilih menggunakan budaya asing daripada budaya asliya sendiri. Hal tersebut karena rata-rata mereka beranggapan bahwa budaya asing tersebut jauh lebih modern serta sesuai dengan selera mereka, ketimbang budaya sendiri yang terkesan kuno dan tidak sesuai selera. Sehingga kesadaran mereka dalam melestarikan kebudayaan tersebut sudah menurun.

I. Perubahan Musik Melayu dari Tahun 1970 sampai 2000

Musik Melayu pada tahun 1970 sudah mencapai puncak dengan tanda banyaknya orkes Melayu yang tumbuh dan berkembang pada masa itu dan pada tahun 2000 musik Melayu sempat mengalami penurunan minat akibat banyaknya

genre musik modern yang berkembang pada masa itu membuat pendengar khususnya generasi muda berpaling ke jenis musik pop.

Perubahan yang dapat dilihat dari tahun 1970 yaitu salah satunya proses rekaman yang masih menggunakan ruangan studio khusus kedap suara di mana semua alat musik terdapat di dalamnya. Proses penciptaan lagunya pun masih menggunakan sistem tulis manual. Sehingga bila terjadi kesalahan pembuatan nada lagu akan banyak kertas yang dibuang.

Sedangkan pada awal tahun 2000 salah satunya yaitu bentuk dan struktur gaya musik Melayu dibuat menggunakan ide-ide yang baru dan lebih menarik lagi dari yang sebelumnya. Proses penciptaan lagu pun pada masa ini sudah menggunakan rekaman digital yang lebih efisien dan tidak perlu membutuhkan ruangan khusus, bisa dilakukan dimanapun selama alat perekaman dan software pendukung telah tersedia. Seperti, Handphone, laptop, maupun tablet dapat digunakan sebagai media menciptakan lagu dan suara berbagai instrumen musik secara digital dengan kualitas yang sama bagusnya. Dengan adanya kemajuan teknologi pada tahun 2000 ini menjadi motivasi bagi para seniman Melayu khususnya dalam mengembangkan musik Melayu tersebut.

Oleh karena itu, musik abad ini lebih beragam jenisnya dengan percampuran segala aliran musik yang unik. Ini terbukti dari aransemen Saiful Amri dan Laila Hasyim menyandingkan musik Melayu dengan musik Karo dan mereka menyebutnya dengan Melayu Dua Dimensi. Lagu yang sangat terkenal mereka bawakan salah satunya yaitu Lagu Pucuk Pisang yang menjadi ciri khas Melayu di tanah Deli yaitu Kota Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di lapangan terkait dengan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Musik Melayu diperkirakan sudah ada di Nusantara sekitar abad ke-6 M dan terus berkembang. Pada awalnya musik Melayu berakar dari kasidah yang berasal dari bangsa Arab yang dibawa melalui jalur perdagangan. Pada sekitar pertengahan abad ke-20, lahir musik khas Melayu Deli yang dijadikan sebagai sarana hiburan masyarakat. Keunikan yang terdapat dari jenis musik ini ialah, setiap liriknya mengandung nilai sastra yang tinggi sehingga kemudian lebih dikenal dengan nama pantun. Pantun ini kemudian disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari yang banyak berisi nasehat dan pesan moral yang dilantunkan dengan cengkok khas Melayu dan aransemen musik yang rapi.
2. Masuknya budaya asing dalam musik Melayu dapat dilihat dari hasil akulturasi baik dari dalam ataupun dari luar, mulai dari instrumen ataupun perlengkapan musiknya. Musik Melayu ini mayoritas tidak ketahui siapa penciptanya serta dapat dikatakan kalau musik Melayu ini ialah musik rakyat yang diwariskan secara turun- menurun. Dalam musik Melayu pula ada karakteristik khas yang menjadi jati diri budaya Melayu yang terdapat dalam rentak serta cengkok yang unik dari budaya lain. Meski mengadopsi budaya asing tetapi orang Melayu mencerna lagi dan menyesuaikan dengan budaya Melayu serta cocok dengan syariat Islam.
3. Pengaruh positif dalam musik Melayu ialah, ketika teknologi semakin canggih musik Melayu yang sebelumnya hanya dikenal di sekitaran Nusantara, kini sudah semakin dikenal oleh masyarakat luas yang ada di seluruh dunia. Sementara pengaruh negatifnya, kebanyakan generasi muda Melayu saat ini lebih memilih menggunakan budaya asing daripada budaya asliya sendiri. Hal tersebut karena rata-rata mereka beranggapan bahwa budaya asing tersebut jauh lebih modern serta sesuai dengan selera

mereka, ketimbang budaya sendiri yang terkesan kuno dan tidak sesuai selera. Sehingga kesadaran mereka dalam melestarikan kebudayaan tersebut sudah menurun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran demi tercapainya manfaat dari diadakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah setempat ikut serta dalam melestarikan musik tradisional Melayu, membina dan menjamin kesejahteraan seniman musik Melayu agar mereka aktif berkreasi di bidang musik.
2. Kepada institusi pendidikan terutama pendidikan musik dan budaya, untuk dapat memberi pendidikan tentang musik Melayu pada generasi selanjutnya sehingga berpengaruh pada perkembangan musik Melayu khususnya di Kota Medan.
3. Kepada pihak-pihak yang mencintai kesenian tradisional, khususnya seni musik Melayu untuk dapat mengeksplorasikan kesenian ini untuk di perkenalkan kepada masyarakat luas.
4. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi informasi bagi orang lain yang akan ingin meneliti lebih jauh mengenai pengaruh budaya asing dalam musik Melayu, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoel Gani,dkk. (2019). Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 67–73.
- Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. (2002). *Siapa Bilang Musik Haram*. Jakarta : Darul Haq.
- Amiruddin, F. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Bermain Biola Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ma'rangn Kabupaten Pangkep*. Fakultas Seni dan Desain: Universitas Negeri Makassar. 01(01), 1689–1699.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2012). *Citra Kota Medan dalam Arsip*. Jakarta : anri.
- Asri. (2015). "Musik Melayu Ghazal Riau dalam Kajian Estetika". *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 20–40.
- Aziz, Abdul. (2019). *Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Bandung: Cordoba.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2016). *Medan dalam Angka (Medan City In Fighurs)*.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2019). *Medan Dalam Angka (Medan In Fighurs)*.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2020). *Medan Dalam Angka (Medan In Fighurs)*.
- Bahar, Mahdi. (2012). *Islam Landasan Ideal Kebudayaan Melayu*. ISI: Padang Panjang.
- Bahari, Nooryan. (2008). *"Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dja'far, M. T. bin J. S. & F. bin M. (2019). Memahami Adat dan Budaya Melayu. *FIB USU & Majelis Adat Melayu Indonesia*, 1–34.
- Eka Putra, Bambang. (2008). *Orkes musik el suraya di kota medan (1977- 1990)*.
- Febrian, Anggito. (2017). *Seni Musik Non Klasik*. Yogyakarta: Indopublika.
- Madjid, M. D. (2018). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. *Buletin Al-Turas*, 19(2), 435–452.
- Putra, R. E. (2016). Fungsi Sosial Ansambel Musik Gambus Dalam Kehidupan. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 19–25.
- Hermawan, Syaiful. (2017). *Seni Musik Non Klasik Untuk Pembelajaran SMK*. Yogyakarta : Indopublika.
- Heryanah. (2004). Marawis Penguatan Identitas Islam Masyarakat Betawi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, VI(1), 2.
- Indrawan, A. (2012). Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis. *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 38–54.
- Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman Yang Berubah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jaelani, Bisri M. (2007). *Ensiklopedia Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Julian Sujatmiko, Muhammad. (2017). *Penelusuran Sejarah Instrumen Gambus dalam Ansambel Musik Melayu di Kabupaten Sanggau*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas TanjungPura.
- Kautzar, A. (2019). Karakteristik Bentuk Musik Melayu Di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88–94.

- Koentjaraningrat. (2015). "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lahmuddin, dkk. (2017). *Pesan Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Batubara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Vol.1. No.1. 95–106.
- Luckman Sinar, Tengku. (1990). *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, Medan: Perwira.
- Muhardi, Fajri. (2016). *Deskripsi Pertunjukkan Musik Oleh Grup Al-Aulia Rentak Melayu di Medan*. FIB:USU.
- Mukarram, A. (2017). Identitas Budaya Musik Gambus di Kota Palembang. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni Imaji*, 15(1), 9–23.
- Namira, N. yasmin, Hadi Sutrisno, I., & Harahap, H. (2020). Rekonstruksi Ronggeng Melayu Di Sumatera Utara (1992-2016). *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 7(1), 33–43.
- Naquib al-Attas, Muhammad. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jakarta: Mizan.
- Pemko Medan. (2013). *Sejarah Kota Medan*. Pengkomedan.go.id.
- Pradana, Rendi. (2015). *Pengenalan Nada Harmonika Menggunakan Windowing Koefisien DST*. Yogyakarta: Prodi Sains dan Teknologi.
- Rahmadi, P. (2013). *Penelusuran sejarah instrumen akordeon dalam ansambel musik melayu di kota pontianak*. Universitas Tanjung Pura.
- Ramadona Yosi dan Nursyirwan. (2014). "Pertunjukkan Kompang Bengkalis: Dari Arak-arakan ke Seni Pertunjukkan". *Jurnal Ekspresi Seni*. ISI Padang Panjang Vol. 16. No. 1.
- Rastuti, Martavita. (2008). Yusuf Wibisono: *Perannya Dalam Kebudayaan Musik Melayu di Sumatera Utara*. Medan: USU.

- Rohani, Laila dan Achiriah. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Sakrie, Denny. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Sianturi, R., Harahap, I., & Takari, M. (2014). *Deskripsi Teknik Permainan Gambus Melayu Oleh Nasri Effas*.
- Simorangkir, E Heidy. (2011). *Analisis Gaya Permainan Akordeon Untuk Lagu-Lagu Melayu Oleh Zulfan Effendi Lubis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugono, Dendy. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Takari, Muhammad dan Heristina Dewi. (2008). *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Takari, Muhammad. (2017). *Musik Melayu Sebagai Perekat Kecerumponan Tamadun: Tinjauan Historis dan Struktural*. Medan: FIB USU dan Prodi Etnomusikologi.
- Takari, Muhammad dan Fadlin. (2018). *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: FIB USU dan Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni.
- Usman, Husaini dan Purnomo. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyatama, Sila. (2012). *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Yudistira, Rifqhy H. Siregar. (2018). *Analisis Struktur Melodi dan Teks Lagu Selimut Putih Karya Ahmad Baqi*. Medan: Etnomusikologi USU.
- Zami, R. (2018). "Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu". *Jurnal Islamika*. Vol.2. No.1.

- Zulfahmi, Muhammad. (2016). "Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas". Jurnal Ekspresi Seni. Vol.18. No.2.
- Zulfi. (2019). *Memfungsikan Kebudayaan Multietnik Kota Medan Dalam Masyarakat Multikultural*. Dinas Kebudayaan Pemerintahan Kota Medan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Rahmah
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 16 November 1998
Alamat : Jl. Pinang Baris No.42
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 085761913609
Email : amahrahmah80@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Ahmad Effendi Jz
Ibu : Aisyah
Pekerjaan
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD Swasta Al-Wasliyah
2010 – 2013 : MTS Swasta Al-Azhar
2013 – 2016 : MAS Al-Washliyah Pasar V
2016 – 2020 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1681/IS.I/KS.02/10/20

02 November 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Litbang Kota Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Rahmah
NIM : 0602163056
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 16 November 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL.PINANG BARIS NO.42 Kelurahan LALANG Kecamatan MEDAN SUNGGAL

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Litbang Kota Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Pengaruh budaya asing dalam perkembangan musik melayu : studi kasus musik melayu Deli di kota medan (1970-2000)

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 02 November 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan




Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE,
S.Ag, SS, M.Hum.
NIP. 19710328 199903 1 003

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

Surat Balasan Izin Riset

**PEMERINTAH KOTA MEDAN**
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112
Telepon (061) 4555693 Faks (061) 4555693
E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/1372/Balitbang/2020

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor: 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor: 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca/memperhatikan surat dari: Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan UINSU, Nomor: B.1681/IS.1/KS.02/10/2020 Tanggal: 2 November 2020 Hal: Izin Riset.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Rekomendasi Penelitian Kepada :


Nama	: Rahmah.
NIM	: 0602163056.
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam.
Fakultas	: Ilmu Sosial.
Judul	: "Pengaruh Budaya Asing Dalam Perkembangan Musik Melayu : Studi Kasus Musik Melayu Di Kota Medan(1970-2000)"
Lokasi	: Dinas Kebudayaan Kota Medan.
Lamanya	: 3 (Tiga) Bulan.
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan UINSU.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah lokasi Yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah direkomendasikan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian dalam bentuk Soft Copy.
5. Surat rekomendasi penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat rekomendasi penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan.
Pada Tanggal : 04 November 2020

An. Kepala BALITBANG KOTA MEDAN
SEKRETARIS,

Drs. SITI MAHRANI HASIBUAN
PEMBINA Tk. I
NIP. 19661208 198603 2 002

Tembusan :

1. Walikota Medan, (sebagai Laporan).
2. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Medan Kota Medan.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan UINSU Kota Medan.
4. Pertinggal.

Surat Balasan Izin Riset

		PEMERINTAH KOTA MEDAN DINAS KEBUDAYAAN Jl. Raden Saleh No. 7-9 Kelurahan Kesawan Kecamatan Medan Barat Telp/Fax. 061-42003093 MEDAN 20111	
		Medan, 12 November 2020	
Nomor	: 070/5040	Kepada Yth,	DEKAN BIDANG AKADEMIK DAN KELEMBAGAAN UINSU
Sifat	: Biasa	di -	MEDAN
Lampiran	: -		
Hal	: Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian an. Rahmah		

Dengan hormat,

Sehubungan surat rekomendasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan Nomor 070/1373/Balitbang/2020 tanggal 04 November 2020, dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : **Rahmah**

NIM : 0602163056

Prodi : Ilmu Sosial

Bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengambilan informasi dan data pada Dinas Kebudayaan Kota Medan pada tanggal 09 November 2020, guna menyusun Skripsi yang bersangkutan dengan judul "Pengaruh Budaya Asing Dalam Perkembangan Musik Melayu: Studi Kasus Musik Melayu di Kota Medan (1970-2000)."

Demikian disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



PENGUNA ANGGARAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
KOTA MEDAN

Dinas
KEBUDAYAAN

Drs. OK ZULFI, M. SI
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19631225 198811 1 002

Tembusan Yth:

1. Kepala Balitbang Kota Medan.
2. Pertiagal.

LAMPIRAN

Daftar Nama dan Identitas Informan

1. Nama : Syaifuddin Lubis
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Seniman Melayu
Alamat : Jl. Pancing III Gang. Balai Desa No. 9



2. Nama : Drs. Muhammad Takari, M.Hum, ph.D
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ilmu Budaya USU
Alamat : Jl. Amal Luhur. No. 4, Helvetia



3. Nama : Ir. Tengku Reizan Ivansyah
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Ketua Umum Yayasan Sultan Ma'moen Al Rasyid
Alamat : Jl. Brigjend Katamso No. 66, Medan Maimun



Transkrip Wawancara

Informan 1

Hari / Tanggal : Sabtu, 24 Oktober 2020
Waktu : 11:30 Wib
Lokasi : Dirumah Bapak Syaifuddin
Nama Narasumber : Syaifuddin Lubis

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana awal mula musik Melayu pak?

N : Musik Melayu ini kebanyakan tidak tahu siapa penciptanya dan bisa dikatakan bahwa musik Melayu ini merupakan musik rakyat yang diwariskan secara turun-menurun. Dan alat musik asli Melayu yang menjadi ciri khas di dalamnya yaitu adanya alat musik gendang pak pung, yang berfungsi sebagai penentu tempo pada saat dimainkan.

Informan 2

Hari / Tanggal : Selasa, 03 November 2020
Waktu : 15:00 Wib
Lokasi : Melalui video call dari rumah masing-masing
Nama Narasumber : Drs. Muhammad Takari, M.Hum, ph.D

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Bagaimana perkembangan dan eksistensi musik Melayu di era tahun 1970-2000 pak?

N : Kalau perkembangan terus berkembang terutama terjadi modernisasi dari segi peralatan. Pada tahun 70-an musik berkembang sesuai dengan perkembangan tari dan dipertunjukkan secara langsung tidak pakai rekaman. Kemudian dari tahun 80-an sampai 2000-an sudah masuk alat musik modern yaitu keyboard dan alat rekaman digital, karena pada saat itu sudah masuk industri kaset sehingga musik Melayu ini sudah meluas kemana-mana.

Informan 3

Hari / Tanggal : Kamis, 05 November 2020
 Waktu : 16:30 Wib
 Lokasi : Kantor Yayasan Istana Maimoon
 Nama Narasumber : Ir. Tengku Reizan Ivansyah

Keterangan

P : Pewawancara

N : Narasumber

P : Apakah musik Melayu mengadopsi pengaruh budaya asing dan menjadi ciri khas dalam musik Melayu tersebut?

N : Musik Melayu yang asli menggunakan gendang pak pung saja, kalau ada yang alat musik akordeon, biola dan semacamnya itu merupakan pengaruh dari Eropa dan Kolonial Belanda. Kemudian lagu Melayu umumnya lebih mengutamakan garapan teks dari pada garapan melodi atau instrumen. Garapan teks pada lagu Melayu dapat terus menerus berubah-ubah sedangkan melodinya tetap sama. Selain itu dalam musik Melayu ini yang menjadi ciri khas yaitu ada nya cengkok, grenek dan patah lagu yang tidak ada dimana pun selain musik Melayu